

**ANALISIS PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN  
PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)**

**Usulan Penelitian Skripsi  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1**

**Program Studi S1 Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Lailatul Funun**

**NIM : 31401700096**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2020**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN  
PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)

**Disusun Oleh:**

**Lailatul Funun**

**Nim : 31401700096**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan  
panitia sidang ujian penelitian skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas  
Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 29 Juli 2021

Pembimbing

  
Dr. Sri Anik, S.E., M.Si

NIK : 210493033

**ANALISIS PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN  
PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)

**Disusun Oleh :**

**Lailatul Funun**

**Nim : 31401700096**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal 06 Agustus 2021

**Susunan Dewan Penguji**

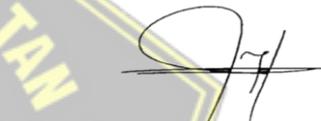
**Pembimbing**

**Penguji I**



Dr. Sri Anik, SE., M.Si

NIK. 210493033



Sutapa, SE., M.Si., Akt CA

Sutapa, SE., M.Si., Akt CA

NIK. 211496007

**Penguji II**



Khoirul Fuad, SE., M.Si., Ak CA

Khoirul Fuad, SE., M.Si., Ak CA

NIK. 211413023

Digitally signed by Khoirul Fuad  
DN: cn=Khoirul Fuad, l=ID, o=Universitas Islam Sultan  
Agung, ou=Fakultas Ekonomi,  
email=khoirulfuad@unissula.ac.id, c=Indonesia,  
givenName=Khoirul Fuad  
Date: 2021.08.11 10:40:06 +07'00'  
Adobe Acrobat Reader version: 2021.005.20060

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 06 Agustus 2021

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si., CSRS

Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si., CSRS

NIK. 211415029

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Funun

NIM : 31401700096

Fakultas : Ekonomi/ Akuntansi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan Ini Saya Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul “**Analisis Peran Akuntansi Lingkungan Dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima saksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Agustus 2021

Yang memberi pernyataan



Lailatul Funun

NIM. 31401700096

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

*(Q.S Ali Imran: 159)*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*

*(Q.S Al- Insyirah: 6-7)*

*Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan, pasti akan datang kemudahan”*

*(HR. Tirmidzi)*

### **Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

“Allah SWT, karena kepadaNya kami menyembah dan kepadaNya kami mohon pertolongan”

“Keluarga kecil saya Ibu Mujiatun dan Bp Matnur, kakak saya Asiful Ulum dan Khofifah, *My Support System* Nofan Hadi Saputro yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam hidup saya”

“Ibu Dr. Sri Anik, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan aktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini”

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan sehingga perusahaan yang baik akan mencerminkan kesejahteraan para pemegang di perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik agar investor tertarik menanamkan modalnya.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi anggota PROPER pada periode tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pada laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. pengungkapan informasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak mampu memediasi hubungan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dan Kinerja lingkungan mampu memediasi hubungan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci : Akuntansi Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan.**

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of Environmental Accounting and Disclosure of Environmental Information on Financial Performance with Environmental Performance as an Intervening Variable. Financial performance is an important thing for the company so that a good company will reflect the welfare of the shareholders in the company. One of the efforts made by the company in improving financial performance is to manage the environment properly so that investors are interested in investing.*

*The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and become PROPER members in the 2017-2019 period. The sample used in this study uses a purposive sampling technique on the financial statements and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). While the analysis technique used is descriptive analysis, path analysis, and Sobel test.*

*The results of this study indicate that environmental accounting has no effect on environmental performance, disclosure of environmental information has a significant negative effect on environmental performance. Meanwhile, environmental performance has a significant positive effect on financial performance. environmental accounting has no effect on financial performance. disclosure of environmental information has no effect on financial performance. Environmental performance is not able to mediate the relationship between environmental accounting and financial performance. And environmental performance is able to mediate the relationship of environmental information disclosure to financial performance.*

*Keywords: Environmental Accounting, Disclosure of Environmental Information, Environmental Performance, Financial Performance.*

## INTISARI

Pada penelitian ini mempunyai masalah utama yaitu pengaruh yang menyebabkan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan maupun penurunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu akuntansi lingkungan, pengungkapan CSR dengan pengaruh secara tidak langsung melalui kinerja lingkungan. Terdapat 7 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : 1) akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. 2) pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. 3) kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 4) akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 5) pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 6) Kinerja lingkungan dapat memediasi hubungan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan. 7) Kinerja lingkungan dapat memediasi hubungan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria penelitian. Dari 150 perusahaan yang diamati terdapat 54 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Pengujian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan IBM SPSS 25, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Akuntansi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. akuntansi lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak terbukti dapat memediasi hubungan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan terbukti dapat memediasi hubungan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Peran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening”. Penulis menyadari sepenuhnya, telah mendapat banyak bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan waktunya, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT
2. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
3. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
4. Ibu Dr. Sri Anik, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberi masukan dengan baik sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal
5. Kedua orang tua yang paling saya cintai dan sayangi Bapak Matnur dan Ibu Mujiatun yang ikhlas memberikan doa dan kasih sayang yang tulus dan tidak pernah putus memberikan dukungan, nasihat, dan bimbingan

6. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu pengetahuannya
7. Kakak saya Asiful Ulum dan mba Khofifah yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan kuliah dan skripsi
8. Terimakasih untuk teman terbaik Mia, Lina, Mustika, Mira, Reza yang selalu memberikan semangat, dukungan, canda tawa, dan doa agar segera menyelesaikan skripsi ini
9. Terimakasih juga untuk *my support sistem* Nofan Hadi Saputro yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendengarkan keluh kesah.
10. Untuk teman-teman Jurusan Akuntansi 2017  
Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang akuntansi

Semarang, 29 Juli 2021

Lailatul Funun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1. Rumusan Masalah .....	7
1.2. Tujuan Penelitian.....	8
1.3. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Legitimasi.....	11
2.1.2 Teori Stakeholder .....	11
2.1.3 Akuntansi Lingkungan .....	13
2.1.4 Pengungkapan Informasi Lingkungan .....	14
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	16
2.1.6 Kinerja Lingkungan .....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis .....	23
2.3.1 Peran Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan .....	23

2.3.2	Peran Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan .....	24
2.3.3	Peran Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	25
2.3.4	Peran Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.....	26
2.3.5	Peran Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	27
2.4	Kerangka Berpikir .....	28
BAB III .....		32
METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Jenis Penelitian .....	32
3.2	Populasi dan Sampel .....	32
3.2.1	Populasi.....	32
3.2.2	Sampel .....	31
3.3	Sumber dan Jenis Data .....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
3.5.1	Variabel Dependen .....	32
3.5.2	Variabel Independen .....	33
3.5.3	Variabel Intervening .....	34
3.6	Teknik Analisis.....	38
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.6.2	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) dan Uji Sobel .....	40
1.	Analisis Jalur ( <i>path Analysis</i> ).....	40
2.	Uji Sobel.....	41
3.7	Uji Hipotesis.....	42
1.	Uji Statistik t.....	42
BAB IV .....		43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		43
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	43
4.2	Statistik Deskriptif.....	43
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	45
1.	Uji Normalitas .....	45
2.	Uji Autokorelasi .....	46
3.	Uji Multikolinearitas .....	48

4.	Uji Heteroskedastisitas .....	49
4.4	Analisis Jalur ( <i>path analysis</i> ) .....	52
4.5	Uji Sobel Test.....	58
4.6	Uji Hipotesis.....	59
1.	Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T).....	59
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
4.7.1	Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan ..	61
4.7.2	Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan .....	62
4.7.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	63
4.7.4	Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	64
4.7.5	Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	65
4.7.6	Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Lingkungan.....	66
4.7.7	Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Lingkungan. ....	67
BAB V.....		74
PENUTUP.....		74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	71
5.3	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....		73
LAMPIRAN.....		76

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3.1 Kriteria Peringkat PROPER.....	35
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian .....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	44
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov .....	46
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi dengan Durbin-watson Sebelum Transformasi .....	46
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi dengan Durbin-watson Setelah Transformasi .....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1 .....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2 .....	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 .....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2.....	49
Tabel 4.10 Koefisien Jalur Persamaan regresi Model 1.....	52
Tabel 4.11 Koefisien Jalur Persamaan regresi Model 2.....	53
Tabel 4.12 Koefisien Jalur .....	55
Tabel 4.13 Hasil Uji t Model 1.....	59
Tabel 4.14 Hasil Uji t Model 2.....	60



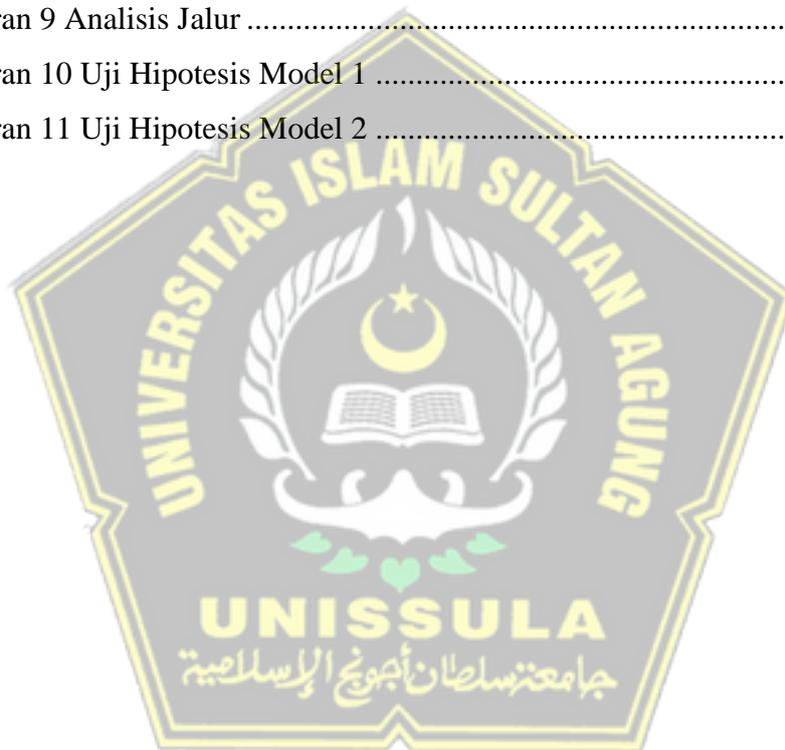
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 2 Model Diagram Jalur.....	41
Gambar 3 Grafik Scatterplot Model 1 Variabel Dependen Kinerja Lingkungan .	51
Gambar 4 Grafik Scatterplot Model 2 Variabel Dependen Kinerja Keuangan ....	51
Gambar 5 Kerangka Hasil Analisis Jalur.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator Corporate Social Responsibility Berdasarkan GRI 4.0.....	77
Lampiran 2 Perusahaan Sampel Penelitian .....	82
Lampiran 3 Tabulasi Data.....	83
Lampiran 4 Statistik Deskriptif.....	85
Lampiran 5 Uji Normalitas .....	86
Lampiran 6 Uji Autokorelasi .....	87
Lampiran 7 Uji Multikolonieritas .....	88
Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas .....	89
Lampiran 9 Analisis Jalur .....	90
Lampiran 10 Uji Hipotesis Model 1 .....	91
Lampiran 11 Uji Hipotesis Model 2 .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki kepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan menggambarkan tentang bagaimana perusahaan itu dapat menjalankan kegiatan bisnis dengan lancar serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Perolehan kegiatan bisnis perusahaan diilustrasikan dengan penghasilan laba yang diperoleh perusahaan, didasarkan karena laba sangat diperlukan untuk indikator pengukuran keberhasilan perusahaan dari segi *financial*. (Fitriani, 2013) menyatakan bahwa kinerja merupakan seberapa baik pencapaian tujuan seorang manajer perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan mempertimbangkan pengukuran kinerja perusahaan dapat melakukan penilaian dan pertimbangan dari hasil yang diperoleh selama menjalankan bisnis, sehingga perusahaan dapat melihat peluang apa yang akan dilakukan untuk periode selanjutnya sebagai bentuk upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian kinerja keuangan juga sebagai penentu hidupnya perusahaan, hal ini dikarenakan dapat berdirinya suatu perusahaan karena proses kegiatan bisnis yang membutuhkan sokongan keuangan bagi perusahaan (Ainun & Lestari, 2017). Kinerja keuangan biasanya digunakan investor sebagai tolak ukur dalam keputusan berinvestasi. Investor akan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dimasa lalu dan juga dimasa mendatang, jika kinerja keuangan baik maka investor tertarik menanamkan modal.

dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu hal sangat menentukan untuk mendapatkan masukan modal bagi perusahaan (Gantino, 2016). Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Supadi & Sudana, 2018) “menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*” sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Meylani, 2016) “menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan”.

Namun, karena ingin memaksimalkan laba dan mendapat masukan modal, perusahaan tidak memperhatikan buntut dari aktivitas bisnis perusahaan yang sedang dijalankannya. Setiap kegiatan operasional perusahaan akan membawa akibat kepada lingkungan disekitarnya, dampak positif tentu berupa terserapnya tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, sementara dampak negatif yang sering ditimbulkan dalam kegiatan operasional perusahaan yaitu masalah polusi suara, pencemaran limbah air, polusi udara, maupun ekosistem disekitar perusahaan. Tetapi mereka seakan tutup mata akan adanya dampak tersebut, padahal hal tersebut akan menjadi bumerang bagi perusahaannya karena sekarang ini tidak hanya memperhatikan catatan keuangan melainkan meliputi tiga aspek atau (*triple bottom line*) yaitu aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap mampu memberikan sumbangan kepada masyarakat atas laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari atas dampak sosial yang ditimbulkan untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya.

Dalam UU No. 31 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 68 “bagi setiap orang yang melakukan kegiatan usaha wajib memberikan informasi pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat serta mampu menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup”. Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). program ini bertujuan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan 5 peringkat warna dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Hasil penelitian ini kemudian akan diumumkan kepada masyarakat agar dapat mengetahui tingkat kinerja perusahaan. Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas apabila perusahaan menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi serta bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sedangkan peringkat hijau apabila perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup melalui pelaksanaan sistem pengelolaan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui 4R (*reduce, reuse, recycle, recovery*) dan melakukan tanggung jawab dengan baik. Sedangkan perusahaan mendapat peringkat hitam apabila perusahaan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan atau pencemaran lingkungan dan melanggar peraturan perundang undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Perusahaan yang mencemari dinilai memiliki kinerja lingkungan yang buruk, padahal kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada *stakeholder*.

Perusahaan dapat melakukan pengelolaan kinerja lingkungan sebagai upaya manajemen untuk mencegah pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan menerapkan *green industry* dengan tujuan meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan serta diharapkan dapat menjaga keseimbangan pada setiap bisnis yang dilakukannya sehingga dapat tercapai kinerja yang unggul. Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk keterlibatan perusahaan yang sekarang menjadi pokok pembahasan yang penting. Terlebih lagi bagi perusahaan manufaktur, sebagaimana diketahui bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan akan meninggalkan limbah. Jika dampak tersebut tidak diproses dengan baik maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Di Indonesia sendiri banyak terjadi konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi perbaikan lingkungan (Nurputri & Nuzula, 2019).

Menurut (Burhany, 2017) "akuntansi lingkungan menjadi peran penting dalam peningkatan kinerja keuangan karena penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh seorang akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan". Dengan akuntansi lingkungan terlebih akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA) yang menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholder* perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah diperlukan adanya sistem akuntansi yang tersistematis dan terukur (Muawanah & Oyong, 2020).

Standar akuntansi keuangan di Indonesia mewajibkan perusahaannya dalam mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan (Sari & Meylani, 2016). Konsep transparansi pengungkapan diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang dilakukan akibat aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan informasi, kegiatan atau aktivitas yang berkenaan dengan lingkungan perusahaan yang diungkapkan secara transparansi, dengan mengungkapkan informasi tersebut perusahaan akan mendapat reputasi yang baik supaya banyak investor yang tertarik. Seperti contoh negara industri maju, pengungkapan informasi dianggap sebagai konsep yang berdimensi etis dan moral sehingga pelaksanaannya bersifat sukarela atau tidak bersifat kewajiban hukum (Deswanto & Siregar, 2018). Sedangkan di Indonesia, pengungkapan informasi bukan merupakan hal sukarela tetapi telah menjadi suatu kewajiban. “Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan pasal 24, menjelaskan setiap perusahaan yang menjalankan usaha dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Ainun & Lestari, 2017) menemukan hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan namun terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) tidak menemukan hubungan positif antara *green accounting* terhadap kinerja lingkungan. Penelitian mengenai variabel pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh (Deswanto & Siregar, 2018) mendapatkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja lingkungan tetapi ulasan yang dikemukakan oleh (Suciwati & Ardina, 2016) memperoleh hasil yaitu pengungkapan informasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan pengaruh pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Yasa, 2017) menemukan hubungan positif antara pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan. Sementara yang dilakukan oleh (Gantino, 2016) tidak menemukan hubungan antara pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan. Untuk pengaruh antara variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh (Gizca Regiana, 2015) kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara menurut (Fitria et al., 2014) tidak ada pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Adanya hasil penelitian yang berbeda menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis lainnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Paulus, 2019). Yang membedakannya adalah variabel independen yang digunakan akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan variabel independen yang digunakan oleh (Paulus, 2019) dan (Putri et al., 2019) adalah kinerja lingkungan dan Pengungkapan lingkungan. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian (Putri et al., 2019) kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian ini kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel intervening.

Sementara itu, pada penelitian (Sari & Meylani, 2016) terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kinerja lingkungan sebagai

variabel intervening. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Meylani, 2016) adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *CSR disclosure*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Alasan kinerja lingkungan dijadikan sebagai variabel intervening adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor seperti akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Maka dari itu, kinerja lingkungan akan digunakan sebagai variabel intervening atau mediasi untuk menentukan hubungan antara akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Adanya fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan saat ini, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang kontradiktif serta adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya membuat untuk meneliti kembali hubungan antara *green accounting*, pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan (Muawanah & Oyong, 2020). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Peran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening”.

### **1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan dan

pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Secara garis besar rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan?
2. Bagaimana peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan?
3. Bagaimana peran kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dalam mediasi hubungan peran akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan?
7. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan
2. Untuk menganalisis peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan
3. Untuk menganalisis peran kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
4. Untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan
5. Untuk menganalisis peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan

6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan?
7. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi dalam bidang ilmu akuntansi, serta diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai akuntansi lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan manfaat bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengatakan bahwa sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan kepada masyarakat (society), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Merupakan kondisi dimana perhatian masyarakat dan lingkungan dapat tersalurkan. Menurut (Gantino, 2016) “teori legitimasi merupakan bahwa perusahaan secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan kegiatan/aktivitas yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada”.

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung didalam masyarakat. Jika suatu perusahaan memenuhi kontrak implisit dengan *stakeholder*, maka *stakeholder* akan bertindak sebagaimana yang diinginkan perusahaan. Sebaliknya, jika harapan *stakeholder* tidak sepenuhnya terpenuhi maka terjadi kemungkinan akan berubah menjadi eksplisit dan menimbulkan biaya yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk mengurangi biaya legitimasi yang tinggi perusahaan dapat melaksanakan program *social contract* berupa peningkatan *corporate social responsibility* serta juga memperluas pengungkapannya.

Perusahaan merasa aktivitasnya akan mendapat status dari masyarakat atau lingkungan jika perusahaan melakukan pengungkapan sosial, sehingga perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi. Dengan begitu perusahaan akan mendapat nama baik dimata masyarakat, dan membuat kepercayaan para investor. Menurut (Suciwati & Ardina, 2016) “Legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* dapat dilakukan dengan pelaksanaan etika di berbisnis (*business ethics integrity*) serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility*)”. Dengan begitu perusahaan yang dapat menjaga alam di masyarakat mampu memberikan manfaat merupakan upaya perusahaan supaya terlegitimasi.

### 2.1.2 Teori Stakeholder

Definisi *stakeholder theory* menurut (Amanah, 2018) merupakan sebagai kumpulan kebijakan dan praktika yang berhubungan dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Teori stakeholder menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak atau kewenangan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas kegiatan perusahaan selama periode tertentu yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan.

Hubungan antara stakeholder dengan perusahaan saling bergantung untuk memenuhi kepentingannya, sedangkan perusahaan membutuhkan stakeholder untuk mendapatkan keberhasilan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan menganggap bahwa peran para stakeholder sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan

suatu informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Stakeholder pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Oleh karena itu teori stakeholder umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh stakeholder tersebut.

Menurut (Margaretha & Letty, 2017) “*stakeholder* dibagi menjadi dua yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder”, adapun *stakeholder* primer terdiri dari :

1. Pelanggan, memiliki kepentingan untuk mendapatkan produk yang aman, berkualitas dan memuaskan.
2. Pemasok, memiliki kepentingan untuk menerima pembayaran tepat waktu serta mendapat order secara teratur.
3. Pemodal, ada dua yaitu pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham memiliki kepentingan untuk memperoleh deviden dan *capital gain* dari saham yang dimiliki. Sedangkan kreditur memiliki kepentingan mendapatkan penerimaan bunga dan pengembalian pokok pinjaman
4. Karyawan, memiliki kepentingan untuk memperoleh gaji atau upah sesuai dengan kesepakatan.

*Stakeholder* sekunder terdiri dari :

1. Pemerintah, memiliki kepentingan mengharapkan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja serta memperoleh pajak.
2. Masyarakat, yakni mengharapkan peran serta perusahaan dalam program kesejahteraan ,masyarakat dalam menjaga lingkungan.

3. Media massa, memiliki kepentingan untuk menginformasikan kegiatan perusahaan berkaitan dengan etika, kesehatan, dan keamanan.
4. Aktivis lingkungan, memiliki kepentingan atas kepedulian terhadap pengaruh positif dan negatif dari tindakan perusahaan terhadap lingkungan hidup, dan HAM.

Alasan perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder* yaitu : (1) isu lingkungan dalam masyarakat dapat mengganggu citra perusahaan. (2) mendorong produk yang diperdagangkan dapat mengedepankan kualitas lingkungan. (3) investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki dan mengedepankan kebijakan program lingkungan. (4) perusahaan yang tidak memperdulikan lingkungan cenderung akan di keritik oleh Lembaga Sosiasl Masyarakat dan pecinta lingkungan.

### 2.1.3 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan diterapkan oleh perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, efisiensi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai dikembangkan sejak tahu 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga bukan pemerintah dan meningkatkannya kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan bukan sekedar berbisnis akan tetapi juga melaksanakan pengolaan alam. Dengan tujuan meningkatkan daya guna pengelolaan lingkungan dengan melakukan evaluasi kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*enviornmental cost*) atau efek perlindungan lingkungan. Akuntansi lingkungan di definisikan “sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan dimulai dari perbaikan kembali yang

menimbulkan bencana atas kegiatan perusahaan” (Putri et al., 2019). Dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya, yang secara potensial dapat merintangi pemeliharaan lingkungan yang baik.

Fungsi akuntansi lingkungan menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan agar diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya yang bersamaan dengan memperbaiki kualitas lingkungan. Biaya ini terdiri biaya pembersihan atau perbaikan tempat yang tercemar limbah, biaya perlindungan lingkungan, denda dan pajak, biaya teknis pencegahan pencemaran. Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan akuntansi konvensional dan akuntansi ekologi. Akuntansi konvensional mengukur dampak dari lingkungan alam suatu perusahaan dalam istilah keuangan, sedangkan akuntansi ekologi mencoba untuk mengukur dampak suatu perusahaan berdasarkan lingkungan, tetapi pengukuran dilakukan dalam bentuk unit fisik. Keberhasilan akuntansi lingkungan tergantung pada implementasi dan integritas akuntansi lingkungan ke dalam praktek kerja, serta identifikasi penggunaan data yang tepat untuk mengambil keputusan.

#### **2.1.4 Pengungkapan Informasi Lingkungan**

Menurut (Yendrawati, 2013) secara umum, ada dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. pengungkapan sukarela adalah pengungkapan sukarela atas berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau kondisi perusahaan. Meskipun pengungkapan sukarela tidak benar-

benar terjadi, karena perusahaan cenderung sengaja menyimpan informasi yang dapat mengurangi arus kas. Hal ini tentunya akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan pengelola perusahaan hanya akan mengungkapkan kabar baik yang bermanfaat bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan wajib memberikan informasi yang transparan, perusahaan yang akuntabel dan tata kelola perusahaan yang baik. Laporan tahunan perusahaan merupakan pengungkapan informasi secara sukarela, sehingga pengungkapan dalam laporan tahunan tergantung pada kebijakan dan pengawasan masing-masing perusahaan. Menurut (Supadi & Sudana, 2018) “melaporkan informasi lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan seperti meningkatnya daya tarik investor terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian masyarakat”.

Sedangkan pengungkapan wajib mengacu pada pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau kondisi perusahaan. Informasi ini bersifat wajib dan diatur dalam perundangan. Tidak seperti *voluntary disclosure*, laporan wajib akan menjadi perhatian dan kontrol dari lembaga yang berwenang. Pengungkapan wajib juga dapat menjadi jembatan atas asimetri informasi antara investor dengan manajer dalam hal kebutuhan informasi. (Deva & Tianna, 2019) menjelaskan bahwa “pengungkapan informasi lingkungan merupakan usaha perusahaan untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang hal-hal yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan”. Informasi-informasi yang tersedia dalam pengungkapan lingkungan adalah pembahasan peraturan dan persyaratan mengenai dampak lingkungan, kebijakan lingkungan, atau kepedulian terhadap lingkungan, sumber daya alam, pelaksanaan upaya daur

ulang limbah perusahaan, serta pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan.

Laporan terkait informasi non-keuangan seperti tanggung jawab sosial perusahaan telah diawasi secara hukum dan ditegakkan oleh UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 tentang Perseroan Terbatas ada beberapa hal yang mendukung tetapi berkaitan dengan lingkungan, dan tidak ada regulasi pengungkapan. Pengungkapan informasi adalah pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Biasanya muncul di bagian terpisah dari laporan keberlanjutan atau tercantum dalam laporan tahunan. Seperti Amerika SEC bertanggung jawab atas tingkat pengungkapan dan format pengungkapan adalah tugas FASB. Sementara itu, di Indonesia BAPEPAM memiliki kewenangan yang bersifat wajib (mandatory).

### **2.1.5 Kinerja Keuangan**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Yang dimaksud dengan kinerja adalah suatu gambaran pencapaian implementasi/rencana/kebijakan dalam mencapai tujuan, sasaran, misi dan visi organisasi (Tunggal & Fahrurrozie, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan untuk menghasilkan laba. Menurut (Ainun & Lestari, 2017) definisi kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti contoh membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General

Accepted Accounting Principle). Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut (Fitria et al., 2014) “merupakan rangkaian aktivitas keuangan dalam periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan termasuk laporan laba rugi dan neraca”.

#### b. Manfaat dan Tujuan Kinerja Keuangan

Manfaat dari penilaian kinerja menurut (Margaretha & Letty, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengukuran prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan
- 2) Pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan
- 3) Dapat juga digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
- 4) Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan investasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

Tujuan kinerja keuangan (Margaretha & Letty, 2017) :

- 1) Mengetahui berhasil tidaknya pengelolaan keuangan perusahaan, dapat dilihat dari profitabilitas dan rasio kecukupan modal yang dicapai tahun ini atau tahun lalu.
- 2) Memahami kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menciptakan secara efisien.

#### c. Indikator evaluasi kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan umumnya dievaluasi dengan indeks rasio keuangan.

d. Indikator Pengukuran Kinerja Keuangan

Indeks yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah ROA (*Return on Asset*). ROA termasuk rasio pendapatan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan. Keunggulan dari ROA adalah:

- 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan
- 2) ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi, ROA akan menyajikan perbandingan berbagai prestasi antar divisi secara objektif yang akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

### 2.1.6 Kinerja Lingkungan

a. Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut (Dewi & Yasa, 2017) kinerja lingkungan perusahaan adalah dapat menciptakan lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terlebih berkaitan dengan *stakeholder*. Kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar. Jika lingkungan dan sumber daya dapat dipelihara dengan baik, maka kinerja lingkungan perusahaan juga akan baik. Hal ini untuk menghindari tuntutan masyarakat sekitar atau pemangku kepentingan untuk keberlanjutan usaha.

b. Faktor Mempengaruhi Kinerja Lingkungan

Berikut adalah beberapa alasan dibalik kinerja lingkungan (Tuni et al., 2018) :

- 1) Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tidak merusak dan ramah lingkungan
- 2) Karyawan lebih memilih bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga meningkatkan produktivitas
- 3) Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki kinerja yang baik seringkali memperoleh manfaat eksternal dan dapat menghasilkan manfaat sosial yang signifikan
- 4) Kinerja lingkungan dapat meningkatkan kemauan manajer untuk berinovasi dan mencari peluang baru.

#### c. PROPER

Saat mengevaluasi lingkungan dan kinerja, melalui Kementerian Lingkungan Hidup memiliki sistem Penilaian Kinerja Perusahaan Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER adalah program pemantauan khusus industri yang dirancang untuk mendorong industri mematuhi peraturan lingkungan. PROPER didirikan untuk mengklasifikasikan perusahaan dengan indikator kepatuhan pengelolaan lingkungan. Hasil evaluasi ini didasarkan pada peringkat perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan warna, dan setiap peringkat mencerminkan kinerja lingkungan dalam hal pengelolaan lingkungan. Klasifikasi dibagi menjadi 5 yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat pemaparan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Analisis Peran

Akuntansi Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam hasil penelitian. Adanya perbedaan tersebut menjadi dasar pemilihan variabel independen dalam penelitian ini

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitria Puji Astuti, Indah Anisykurlillah dan Henny Murtini ; 2014	<p><b>Variabel Independen</b>            X1 : Kinerja Lingkungan            X2 : Kepemilikan Asing</p> <p><b>Variabel Dependen</b>            Y : Kinerja Keuangan</p> <p><b>Variabel Intervening</b>            Z : Pengungkapan CSR</p>	<p><b>H1</b> : Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p><b>H2</b> : Terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan asing dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan</p> <p><b>H3</b> : Terdapat pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR</p> <p><b>H4</b> : Pengungkapan CSR dapat memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan dan kepemilikan asing dengan kinerja keuangan.</p>
2.	Nurika Restuningdiah ; 2015	<p><b>Variabel Independen</b>            X : Kinerja Lingkungan</p> <p><b>Variabel Dependen</b>            Y : Kinerja Keuangan</p> <p><b>Variabel Intervening</b></p>	<p><b>H1</b> : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure</p> <p><b>H2</b> : Corporate social responsibility disclosure</p>

		Z : Corporate Social Responsibility Disclosure	berpengaruh terhadap kinerja operasional  <b>H3</b> : Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional  <b>H4</b> : Kinerja lingkungan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja operasional melalui corporate social responsibility disclosure
3.	Sari Rahmadhani, Dini Meylani ; 2016	<b>Variabel Independen</b> X1 : Eco-Control  <b>Variabel Dependen</b> Y1 : CSR Disclosure Y2 : Financial Performance  <b>Variabel Intervening</b> Z : Environmental Performance	<b>H1</b> : Eco-Control berpengaruh positif terhadap Environmental Performance  <b>H2</b> : Eco-Control berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure  <b>H3</b> : Eco-Control berpengaruh positif terhadap Financial Performance  <b>H4</b> : Environmental Performance berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure  <b>H5</b> : Environmental Performance berpengaruh positif terhadap Financial Performance
4.	Eiffeliena Nuraini F ; 2017	<b>Variabel Independen</b> X1 : Environmental Performance X2 : Environmental Disclosure  <b>Variabel Dependen</b>	<b>H1</b> : environmental performance tidak berpengaruh terhadap economic performance  <b>H2</b> : environmental disclosure tidak

		Y : Economic Performance	berpengaruh secara signifikan terhadap economic performance
5.	Nur Ainun, Rini Lestari ; 2017	<b>Variabel Independen</b> X : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan  <b>Variabel Dependen</b> Y : Kinerja Keuangan	<b>H1</b> : Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6.	Refandi Budi Deswanto, Sylvia Veronica Siregar ; 2018	<b>Variabel Independen</b> X : Pengungkapan Lingkungan  <b>Variabel Dependen</b> Y1 : Kinerja Keuangan Y2 : Kinerja Lingkungan Y3 : Nilai Perusahaan	<b>H1</b> : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan  <b>H2</b> : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan  <b>H3</b> : pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan  <b>H4</b> : Pengungkapan lingkungan memediasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan  <b>H5</b> : Pengungkapan lingkungan memediasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
7.	Yohanes Made Supadi, I Putu Sudana ; 2018	<b>Variabel Independen</b> X1 : Kinerja Lingkungan X2 : Corporate Social Responsibility Disclosure  <b>Variabel Dependen</b> Y : Kinerja Keuangan	<b>H1</b> : terdapat pengaruh positif kinerja lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan.  <b>H2</b> : Corporate Social Responsibility Disclosure berpengaruh positif pada kinerja keuangan

## **2.3 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Peran Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan. Salah satu komponen pengelolaan lingkungan yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan kedalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan. Kegiatan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak perusahaan. Penerapan biaya lingkungan dalam perusahaan membantu manajemen untuk kebijakan peningkatan mutu dan nilai produk secara berkesinambungan, serta dapat mengidentifikasi berbagai sumber pemborosan yang menyebabkan rendahnya efisiensi produksi.

Penelitian menurut (Burhany, 2017) “secara konsisten menemukan adanya hubungan atau pengaruh positif akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan”. Akuntansi lingkungan berguna untuk manajemen karena dapat memberikan informasi fisik pada input (bahan, air, energi) dan output (produk dan limbah) serta informasi moneter untuk semua pengeluaran perlindungan lingkungan (Environmental Management Accounting, IFAC 2005).

Informasi ini memudahkan manajemen untuk melakukan pengelolaan lingkungan, karena manajemen memiliki informasi yang cukup untuk mengendalikan limbah. Berbagai keputusan yang terkait dengan

lingkungan juga bisa diambil dengan adanya informasi tersebut sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja lingkungan. (Burhany, 2017) menyatakan bahwa salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan kedalam sistem akuntansi perusahaan.

### **H1 : Akuntansi Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Lingkungan**

#### **2.3.2 Peran Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan**

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang sangat baik cenderung mengklarifikasi lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang kinerjanya baik ingin diketahui oleh *stakeholder* dan sebaliknya perusahaan yang kinerjanya buruk cenderung tidak ingin terlalu diekspos. Hal ini sesuai dengan *voluntary disclosure theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak hal-hal yang baik atau *good news* secara sukarela. Berdasarkan teori pemangku kepentingan yang mengungkapkan informasi lingkungan memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan. Dengan menjalankan pengungkapan perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan informasi yang diberikan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Menurut (Amanah, 2018) “perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik yang dihasilkan dari strategi lingkungan yang proaktif, memiliki dorongan untuk menginformasikan kepada *stakeholder* mengenai strateginya itu melalui pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela dan luas”. Perusahaan akan

mengungkapkan kinerja lingkungan dan informasi lingkungan lainnya secara lebih terbuka dan jujur. Dengan demikian, dapat meningkatkan kinerja lingkungan karena investor menyukai perusahaan dengan potensi tanggung jawab lingkungan yang rendah, sementara klien lebih memilih perusahaan dengan citra yang baik karena pengungkapannya. Hasil positif yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Supadi & Sudana, 2018) bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kinerja lingkungan. Dari hasil uraian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

## **H2 : Pengungkapan Informasi Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Lingkungan**

### **2.3.3 Peran Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Dengan mengungkapkan kinerja lingkungan dalam laporan keuangan atau laporan lainnya seperti PROPER, maka nilai perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan dapat dikatakan lebih baik dari pada perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Selain itu, jika kinerja lingkungan perusahaan dinilai baik, maka akan meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan. Laporan keuangan yang handal akan mempengaruhi kinerja keuangan, investor akan bereaksi positif terhadap fluktuasi harga saham yang besar begitu pula sebaliknya (Kawedar, 2017) Kini investor membuat keputusan investasi, mempertimbangkan kemungkinan tindakan lain. Faktor yang menambah nilai bagi perusahaan sehingga layak dijadikan target investasi. Salah satunya adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor karena menunjukkan keseriusan perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan

yang baik dapat menjadi kabar baik bagi investor. Perusahaan dengan berita baik akan meningkatkan pengungkapan kinerjanya dalam laporan tahunan, dan diharapkan mendapat respon positif dari investor, yang akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gizca Regiana, 2015).

Di sisi lain, pengungkapan kinerja lingkungan yang baik dapat membuat citra dan reputasi perusahaan menjadi baik dipublik. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat penjualan/pendapatan usahatersebut dan pada akhirnya yang tinggi. Ketika jumlah keuntungan meningkat, maka akan menarik investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gizca Regiana (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh (Paulus, 2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka penulis dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut

**H3 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2.3.4 Peran Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Lingkungan dan ekonomi memiliki hubungan yang erat. Saat ini ketika mengaitkan kegiatan suatu industri dengan dampak lingkungan yang dihasilkan, dimana isu akuntansi lingkungan menjadi perhatian serius. Untuk merumuskan strategi terkait lingkungan dan keputusan pengelolaan yang tepat. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* dan dapat menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, maka akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merespon positif terhadap masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan kegiatan ekonomi perusahaan.

Perhatian besar perusahaan terhadap kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan berarti bahwa tujuan perusahaan tidak lagi menekankan kinerja keuangan melainkan sosial dan lingkungan. Menurut (Setyaningsih & Asyik, 2016) dari segi kinerja perusahaan, perusahaan yang melaksanakan akuntansi lingkungan dan aktif berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari keuntungan perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Ainun & Lestari, 2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Azzahra dan Susanto, 2015; Ijma, dkk., 2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka penulis dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Akuntansi Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2.3.5 Peran Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

(Wulandari et al., 2019) mengemukakan “bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya ketika mereka mengungkapkan kinerja keuangan yang menggambarkan berita bagus bagi pelaku pasar”. Informasi mengenai aktivitas perusahaan atau kinerja perusahaan sangat penting bagi *stakeholders* khususnya investor karena *stakeholder* harus mengungkapkan informasi yang relevan. Bagi perusahaan yang proses produksinya memanfaatkan secara langsung sumber daya alam, memiliki potensi yang besar dalam kerusakan alam disekitar

lingkungan. Tetapi jika perusahaan dapat mengungkapkan besarnya effort perusahaan dalam memperbaiki alam sekitar yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan menjadi sinyal positif bagi para investor. Investor dapat berinvestasi di perusahaan tanpa harus menghadapi persoalan hukum dikarenakan kasus perusakan alam dan legitimasi sosial.

Dengan mengungkapkan informasi lingkungan diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangan dalam jangka panjang. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan maka semakin memiliki transparansi pengungkapan yang lebih bagus. Menurut (Deswanto & Siregar, 2018) dengan adanya pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan akan lebih menarik para pengguna laporan keuangan sehingga akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu dapat dihipotesiskan sebagai berikut

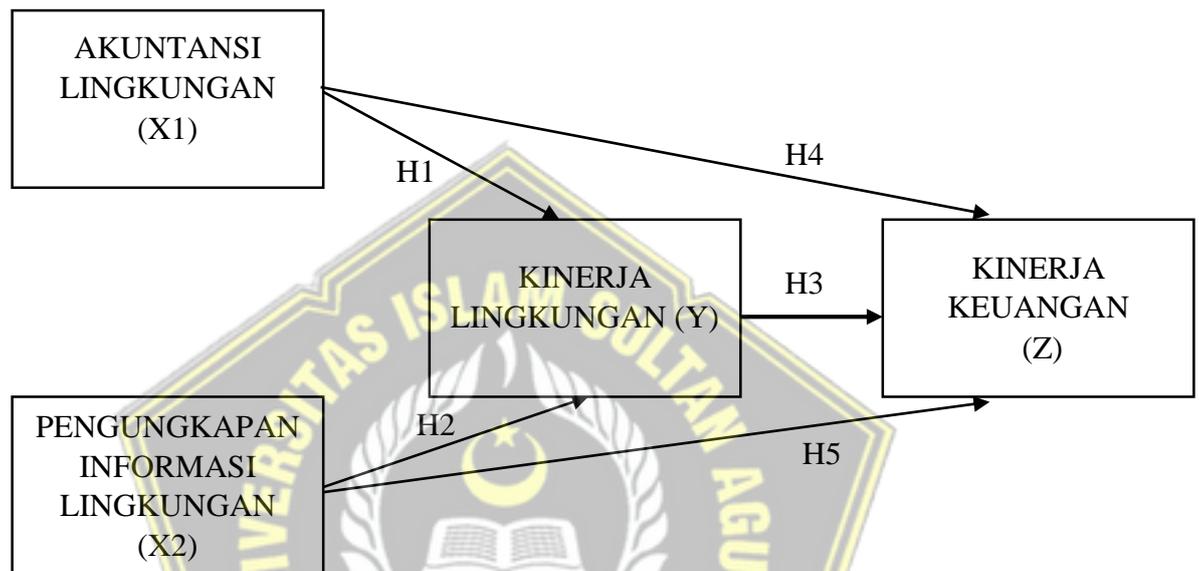
#### **H5 : Pengungkapan Informasi Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Perusahaan memiliki tanggung jawab atas keputusan maupun tindakan ekonomi yang dilakukan. Dampak kerusakan lingkungan menuntut agar perusahaan lebih memperhatikan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungannya, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan direspon positif oleh konsumen dan investor yang dicerminkan oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan *environmental disclosure*. Pengungkapan informasi lingkungan mengenai kegiatan

kinerja keuangan adalah penting guna *stakeholder* khususnya pemangku kepentingan, perusahaan yang melaporkan good news lebih cenderung akan meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan. Kerangka penelitian teoritis yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

**Analisis Peran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian explanatory research. Penelitian explanatory research merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel X dan Y. Menurut (Tunggal & Fahrurrozie, 2015) “penelitian *explanatory* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya”. sedangkan (Nurputri & Nuzula, 2019) “penelitian explanatory research adalah untuk menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan”. Hipotesis menggambarkan pengaruh dua variabel, dan mengetahui ada tidaknya variabel dipengaruhi menurut (Nurputri & Nuzula, 2019)

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi

Menurut (Suciwati & Ardina, 2016) “adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan pendapat (Margaretha & Letty, 2017) “populasi diartikan jumlah keseluruhan yang diteliti, sedangkan sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan dari populasi. Metode pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti memilih sampel berdasarkan berbagai karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara konsisten termasuk informasi pengungkapan CSR selama periode tahun 2017-2019
- c. Perusahaan yang mengikuti PROPER pada tahun 2017-2019
- d. Perusahaan yang mengalami laba selama periode tahun 2017-2019

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti melalui jurnal, studi kepustakaan, serta literatur yang berkaitan dengan variabel yang diteliti atau permasalahan yang dapat diambil (Putri et al., 2019). Data tersebut diperoleh dari situs resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Deswanto & Siregar, 2018). penelitian ini dilakukan dengan mereview majalah,

internet, buku dan artikel yang berkaitan dengan sektor ritel untuk mendapatkan landasan teori dan data yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data sekunder, yaitu dilakukan dengan kepastakaan dan manual. Data diperoleh dengan mengunjungi website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan langsung dari website perusahaan. Kajian ini juga berdasarkan laporan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang di keluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang diperoleh melalui situs resmi yaitu <http://proper.menlhk.go.id>

### 3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel intervening

#### 3.5.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen adalah suatu variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama peneliti” (Deva & Tianna, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Paulus, 2019). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*) dengan rumus dalam (Ainun & Lestari, 2017) yaitu

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat. Mengenai penelitian ini ada dua variabel independen, yaitu akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan

#### A. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah bagian dari bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan perusahaan. Akuntansi lingkungan menyediakan informasi lingkungan untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja lingkungan. Biaya lingkungan merupakan tipe biaya yang dikorbankan oleh perusahaan seperti memberikan barang atau jasa kepada konsumen. Penerapan green accounting atau akuntansi lingkungan dapat diukur menggunakan biaya yang dikeluarkan oleh kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba (Putri et al., 2019)

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya}}{\text{Laba Bersih}}$$

#### B. Pengungkapan Informasi Lingkungan

*Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Pengukuran pengungkapan lingkungan dapat diperoleh melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan atau melalui laporan keberlanjutan tersendiri. Penelitian ini menggunakan indikator pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* yang diperoleh dari website [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Metode perhitungan pengungkapan lingkungan ini menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan mengungkapkan nilainya sebagai 1, jika tidak

mengungkapkan nilainya sebagai 0, skor item yang diungkapkan dijumlahkan dan kemudian jumlah perusahaan yang diungkapkan dihitung dengan nilai yang sesuai bandingkan jumlah yang diungkapkan. Komponen untuk CSR *disclosure* diantaranya sebagai berikut : Ekonomi (9item), Lingkungan (34item), Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja (16item), Hak Asasi Manusia (12item), Masyarakat Sosial (11item), dan Tanggung Jawab Produk (9item), sehingga total dari keseluruhan item adalah 91. Rumus perhitungan Pengungkapan informasi lingkungan adalah (Suciwati & Ardina, 2016) :

$$CSR D = \frac{V}{N}$$

Keterangan:

CSR D : Indeks CSR *disclosure* perusahaan

V : Jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan

N : Jumlah item yang diharapkan diungkapkan, n = 91

### 3.5.3 Variabel Intervening

“Variabel intervening adalah variabel penyela atau antara yang terletak diantara variabel independen dan variabel independen” (Sari & Meylani, 2016).

Tujuan dari variabel ini adalah untuk mengetahui apakah besarnya pengaruh dari X ke Y melalui variabel intervening lebih besar atau lebih kecil dari X ke Y. Jika dampak X terhadap Y melalui intervening lebih besar dari pada dampak X terhadap Y maka variabel tersebut dapat diterima.

Dalam penelitian ini variabel interveningnya adalah Kinerja lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan ini menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Menggunakan PROPER yang

dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengevaluasi kinerja lingkungan.

Mengevaluasi kinerja lingkungan melalui PROPER dan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan dengan angka 5-1. Skor peringkat dibagi menjadi 5 (lima) skor warna (Nurputri & Nuzula, 2019) yaitu :

Tabel 3.1

## Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan Peringkat
Emas	Dalam proses produksi dan jasa, secara konsisten menunjukkan kegiatan bisnis yang berwawasan lingkungan dan menjalankan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial.
Hijau	Usaha kegiatan melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, dimana pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan peraturan perundang-undangan secara efektif dan memenuhi tanggung jaab sosial
Biru	Kegiatan usaha yang telah dilakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum memenuhi persyaratan hukum.
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab yang tidak mengenakan sanksi administratif atas kelalaian yang dengan sengaja

	menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan dalam melakukan kegiatan usaha.
--	--

**Tabel 2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

NO	VARIABEL	DEFINISI KONSEP	PENGUKURAN (INDIKATOR)	SUMBER
1.	Akuntansi Lingkungan	Akuntansi lingkungan adalah proses akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan perusahaan serta mengidentifikasi, mengukur alokasi biaya-biaya lingkungan hidup guna mendapatkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan	Biaya Lingkungan $= \frac{\text{Biaya}}{\text{Laba Bersih}}$	(Putri et al., 2019)
2.	Pengungkapan Informasi Lingkungan	<i>Environmental disclosure</i> adalah pengungkapan	Menggunakan indeks CSR disclosure	(Suciwati & Ardina, 2016)

		informasi yang berkaitan dengan data akuntansi lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan	$CSR D = \frac{V}{M}$ <p>1. Jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan</p> <p>2. Jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan</p>	
3.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah gambaran prestasi perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut	Diukur menggunakan ROA ( <i>Return on Assets</i> ) $ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$	(Ainun & Lestari, 2017)
4.	Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan untuk menciptakan lingkungan hijau	Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER dengan cara Pemeringkatan	(Nurputri & Nuzula, 2019)

		<p>untuk perusahaan</p> <p>dalam meraih</p> <p>kesuksesan bisnis</p>	<p>pemberian skor</p> <p>warna kepada</p> <p>perusahaan :</p> <p>1. Emas : Skor 5</p> <p>2. Hijau : Skor 4</p> <p>3. Biru : Skor 3</p> <p>4. Merah : Skor 2</p> <p>5. Hitam : Skor 1</p>	
--	--	--	--	--

### 3.6 Teknik Analisis

#### 1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data yang terkumpul dan tidak bermaksud membuat kesimpulan atau asumsi umum. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi.

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel data. Penelitian ini menggunakan SPSS untuk mengolah data untuk mendapatkan persamaan regresi linier berganda yang baik. (Ghozali, 2015) mengemukakan bahwa persamaan regresi linier berganda yang baik bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimated) yaitu sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan melalui uji F serta uji t tidak boleh bias, maka harus memenuhi tiga asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda, yaitu :

- a. Tidak boleh ada autokorelasi

- b. Tidak boleh ada multikolonieritas
- c. Data berdistribusi normal

Apabila asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimated).

### 3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah uji *Kolmogrov-smirnov*. Jika hasil menunjukkan nilai signifikansi dari  $KS > 5\%$  maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 5\%$  maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal

### 3.6.1.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Durbin-Watson (DW test). Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $(4-dU) > DW > dU$  artinya *tidak* terjadi autokorelasi
- b. Jika  $DW < dU$  artinya terjadi autokorelasi
- c. Jika  $dU \leq DW \leq 4-dU$  atau  $(4-dU) \geq DW \geq (4-dL)$  artinya tidak ada kesimpulan yang dapat diambil.

### 3.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $<0,10$  dan nilai  $VIF > 10$  maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

#### 3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model model regresi terdapat ketidaksamaan variasi residual satu peneliti ke penelitian yang lain. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat heteroskedastisitas, untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian maka digunakan uji Glejser. Uji glejser adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel residual absolute, dimana apabila nilai  $p > 0,05$  maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas

#### 3.6.2 Analisis Jalur (*Path Analysis*) dan Uji Sobel

Metode ini untuk menguji H6 dan H7. Analisis jalur dan uji sobel digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan untuk menguji pengaruh variabel antara (variabel intervening) terhadap variabel terikat terhadap variabel bebas.

##### 1. Analisis Jalur (*path Analysis*)

Analisis jalur hanya digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara tiga variabel atau lebih dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas, sehingga untuk menguji H6 dan H7 digunakan uji sobel. Koefisien jalur melewati dua persamaan struktural, yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan hipotesis. Dalam penelitian ini, persamaan yang digunakan dalam analisis jalur adalah sebagai berikut :

Persamaan regresi :

$$Y = b_1x_1 + b_2x_2 + e_1$$

$$Z = b_3x_1 + b_4x_2 + b_5y + e_2$$

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan

Z = Kinerja lingkungan

X1 = Akuntansi lingkungan

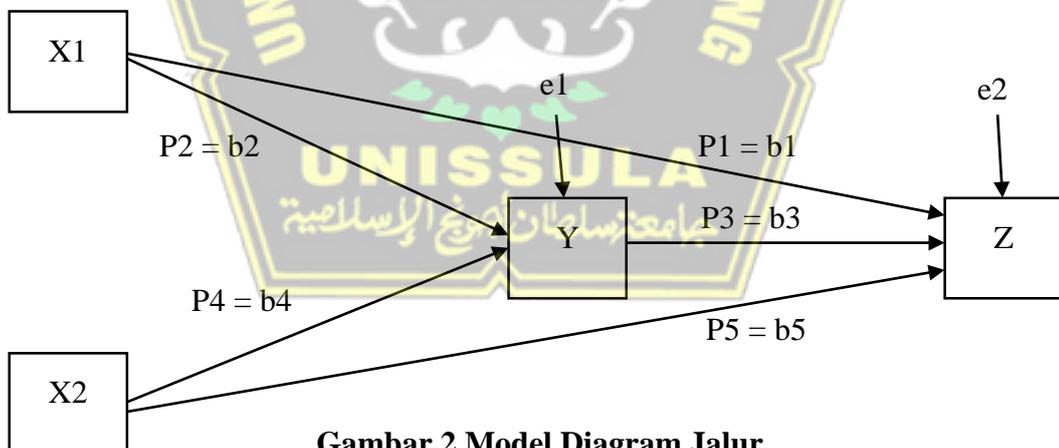
X2 = Pengungkapan informasi lingkungan

b1 sd b5 = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

e1 adalah variance dari variabel Y yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2. e2 menyatakan besarnya varian pada variabel Z yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan Y. Untuk mencari ukuran e1 dan e2 digunakan rumus :

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} \quad e_2 = \sqrt{1 - R^2}$$



**Gambar 2 Model Diagram Jalur**

Jika  $p_2 \times p_3 > p_1$  maka, Y adalah variabel intervening antara X1 dan Z

Jika  $p_4 \times p_3 > p_5$  maka, Y adalah variabel intervening antara X2 dan Z

## 2. Uji Sobel

Untuk menentukan apakah mediasi signifikan, diperlukan uji Sobel.

Analisis jalur akan menghasilkan koefisien yang menunjukkan pengaruh langsung

dan tidak langsung dari variabel penelitian. Besarnya pengaruh langsung dinyatakan dengan banyaknya koefisien, sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung harus dihitung dengan mengalikan koefisien ( $p_2 \times p_3$ ). Untuk menentukan apakah pengaruh mediasi yang tunjukkan oleh koefisien perkalian signifikan, dilakukan uji Sobel. Tes Sobel dilakukan dengan :

Mencari standar error koefisien *indirect effect* ( $Sp_{2p3}$ ) :

$$Sp_{2p3} = \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari  $Sp_{2p3}$ , maka t statistik pengaruh mediasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p_{2p3}}{Sp_{2p3}}$$

“Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi yang signifikan”. (Ghozali, 2015).

### 3.7 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan nilai hitung t lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka pengaruhnya tidak signifikan, jika t hitung lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi t tabel 5% maka pengaruh signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 yang berjumlah 150 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan sampel. Adapun proses pengambilan sampel; yang nantinya akan diteliti sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019	150
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti proper selama tahun penelitian	(96)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan annual report secara konsisten termasuk informasi pengungkapan CSR	(13)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba selama tahun penelitian	(8)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan biaya lingkungan dalam annual report selama tahun penelitian	(15)
Jumlah sampel penelitian per tahun		18

Sumber: Data sekunder yang diolah

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi akuntansi lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. Pada penelitian ini menggunakan data sebanyak 54 sampel.

Berikut data yang telah di olah ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**

**Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maximum	Mean	Sum	Std. Deviation
Akt lingkungan	0,00022	0,01285	0,0044146	0,23839	0,003344084
Pengungkapan Informasi Lingk	0,19780	0,41758	0,29446646	15,90109	0,06125311
Kinerja Lingkungan	2	5	3,11	168	0,769
Kinerja Keuangan	0,00138	0,08199	0,0328778	1,77540	0,02147483
Valid N (listwise)					

Sumber : Output SPSS Lampiran 4

**1. Akuntansi Lingkungan**

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif bahwa pada akuntansi lingkungan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00022, nilai maksimum sebesar 0,01285 nilai sum sebesar 0,23839 nilai mean sebesar 0,0044146 dan standar deviasi sebesar 0,003344084. Variabel penelitian ini memiliki nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari mean. Artinya penyebaran data akuntansi lingkungan bersifat homogen atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar.

**2. Pengungkapan Informasi Lingkungan**

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif bahwa pada pengungkapan informasi lingkungan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 0,19780, nilai maksimum sebesar 0,41758 nilai sum sebesar 15,90109 nilai mean sebesar 0,29446646 dan standar deviasi sebesar 0,06125311. Variabel penelitian ini memiliki nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari mean.

Artinya penyebaran data pengungkapan informasi lingkungan bersifat homogen atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar.

### **3. Kinerja Lingkungan**

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif bahwa pada kinerja lingkungan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 2, nilai maksimum sebesar 5 nilai sum sebesar 168 nilai mean sebesar 3,11 dan standar deviasi sebesar 0,769. Variabel penelitian ini memiliki nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari mean. Artinya penyebaran data kinerja lingkungan bersifat homogen atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar.

### **4. Kinerja Keuangan**

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif bahwa pada kinerja keuangan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00138, nilai maksimum sebesar 0,08199 nilai sum sebesar 1,77540 nilai mean sebesar 0,328778 dan standar deviasi sebesar 0,02147483. Variabel penelitian ini memiliki nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari mean. Artinya penyebaran data kinerja keuangan bersifat homogen atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar.

#### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji yang harus dipenuhi pada suatu model regresi sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari potensi bias yang kemungkinan timbul dalam pengambilan keputusan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas merupakan uji data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti bersifat normal atau tidak. Dikatakan normal apabila nilai *asynp sig Kolmogorov Smirnov*  $> 0,05$ . Data yang normal dapat mengindikasikan bahwa model regresi itu baik. Hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov**

Model	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	54	0,184	Normal
2	54	0,073	Normal

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.3 pada **model 1** menunjukkan besarnya *Asynp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,184 yang berarti lebih signifikansi 0,05. Pengujian ini membuktikan variabel berdistribusi dengan normal, artinya uji asumsi normalitas untuk penelitian ini terpenuhi.

Pada **model 2** menunjukkan besarnya nilai *Asynp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,073 yang berarti lebih signifikansi yang ditentukan. Pengujian ini membuktikan variabel berdistribusi dengan normal, yang artinya uji asumsi normalitas untuk penelitian ini terpenuhi.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson* dengan melalui syarat  $4-du > dw > du$ . Jika sesuai dengan syarat tersebut artinya uji asumsi autokorelasi dalam penelitian ini terpenuhi.

**Tabel 4.4**

**Uji Autokorelasi dengan *Durbin-watson* Sebelum Transformasi**

Model	N	Signifikansi	Keterangan
1	54	1,263	Terjadi autokorelasi
2	54	1,915	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Output SPSS Lampiran 6

Berdasarkan pada tabel 4.4 diperoleh nilai *DW* dari **model 1** sebesar 1,263 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 54 (*n*) dan jumlah variabel independen 2 (*k*=2) maka diperoleh 1,4851-1,6359 sebagai nilai *dl-du*. Untuk menguji hasil *Durbin-Watson* harus melalui syarat  $4-du > dw > du$ , maka  $2,3641 > 1,263 < 1,6359$ . Dari persamaan tersebut nilai *dw* kurang dari nilai *du* berarti data berdistribusi tidak normal atau terjadi autokorelasi. Untuk mencapai data berdistribusi secara normal, maka harus dilakukan transformasi. Transformasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk uji autokorelasi adalah transformasi *lag*. Adapun jumlah data tetap karena tidak ada proses outlier atau pengurangan data.

Sedangkan pada **model 2** diperoleh *DW* sebesar 1,915 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 54 (*n*) dan jumlah variabel independen 3 (*k*=3) maka diperoleh 1,4464-1,6800 sebagai nilai *dl-du*. Untuk menguji hasil *Durbin-Watson* harus melalui syarat  $4-du > dw > du$ , maka  $2,3200 > 1,915 < 1,6800$ . Dari persamaan tersebut nilai *dw* lebih dari nilai *du* berarti data berdistribusi normal atau tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.5**

**Uji Autokorelasi dengan *Durbin-watson* Setelah Transformasi**

Model	N	Signifikansi	Keterangan
1	54	1,901	Tidak Terjadi autokorelasi

Sumber : Output SPSS Lampiran 7

Berdasarkan pada tabel 4.5 diperoleh *DW* sebesar 1,901 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 54 (*n*) dan jumlah variabel independen 2 (*k*=2) maka diperoleh 1,4851-1,6359 sebagai nilai *dl-du*. Untuk menguji hasil

*Durbin-Watson* harus melalui syarat  $4 - du > dw > du$ , maka  $2,3641 > 1,901 < 1,6359$ . Dari persamaan tersebut nilai *dw* lebih dari nilai *du* berarti data berdistribusi normal atau tidak terjadi autokorelasi setelah transformasi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Model regresi yang tidak terdapat gejala multikolonieritas adalah yang mempunyai nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ .

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinearitas Model 1**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Akuntansi Lingkungan	0,989	1,011
	Pengungkapan Informasi Lingk	0,989	1,011
a. Dependent Variable : Kinerja Lingkungan			

Sumber : Output SPSS Lampiran 7

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Multikolinearitas Model 2**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
2	Akuntansi Lingkungan	0,989	1,012
	Pengungkapan Informasi Lingk	0,802	1,246
	Kinerja Lingkungan	0,811	1,234
a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan			

Sumber : Output SPSS Lampiran 7

Hasil pengujian pada **model 1** menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* seluruhnya lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dan hasil dari nilai VIF juga menunjukkan hal yang

sama bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model 1 tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Sedangkan untuk **model 2** menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* seluruhnya lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dan hasil dari nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model 2 tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain menggunakan Uji *Glejser*. Keputusan yang terjadi pada uji *glejser* yakni apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya tidak terjadi uji heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan hasil heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yaitu :

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Model	t	sig	Keterangan
1 (Constant)	2,694	0,010	
Akuntansi Lingkungan	-0,608	0,546	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pengungkapan Informasi Lingkungan	-0,383	0,703	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS Lampiran 8

Tabel 4.9

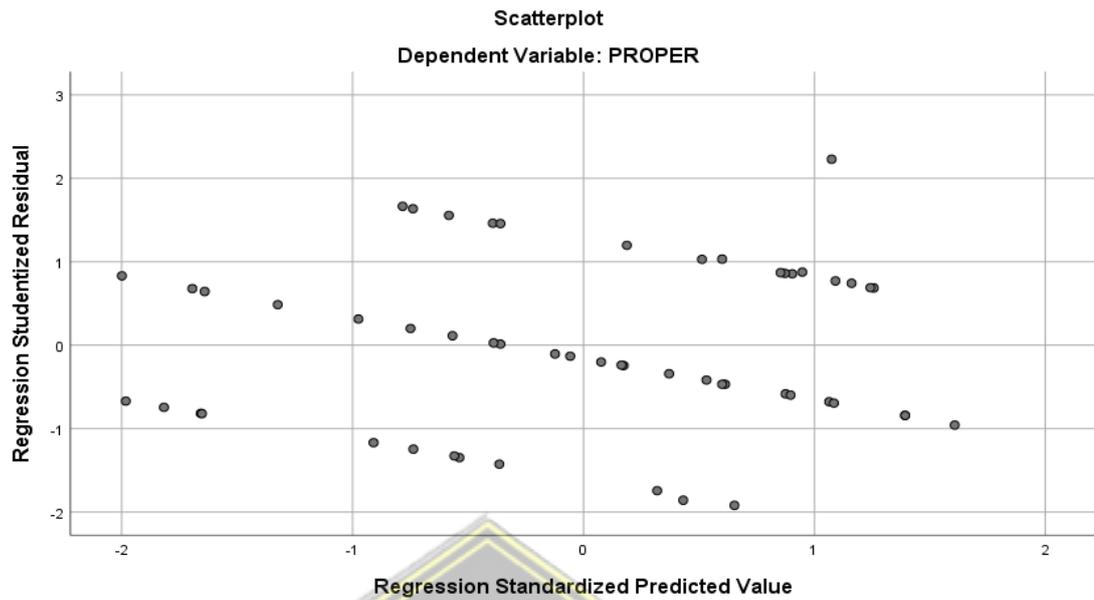
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Model	t	sig	Keterangan
1 (Constant)	2,167	0,035	
Akuntansi Lingkungan	-0,393	0,696	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pengungkapan Informasi Lingkungan	-0,058	0,954	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	1,683	0,099	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS Lampiran 8

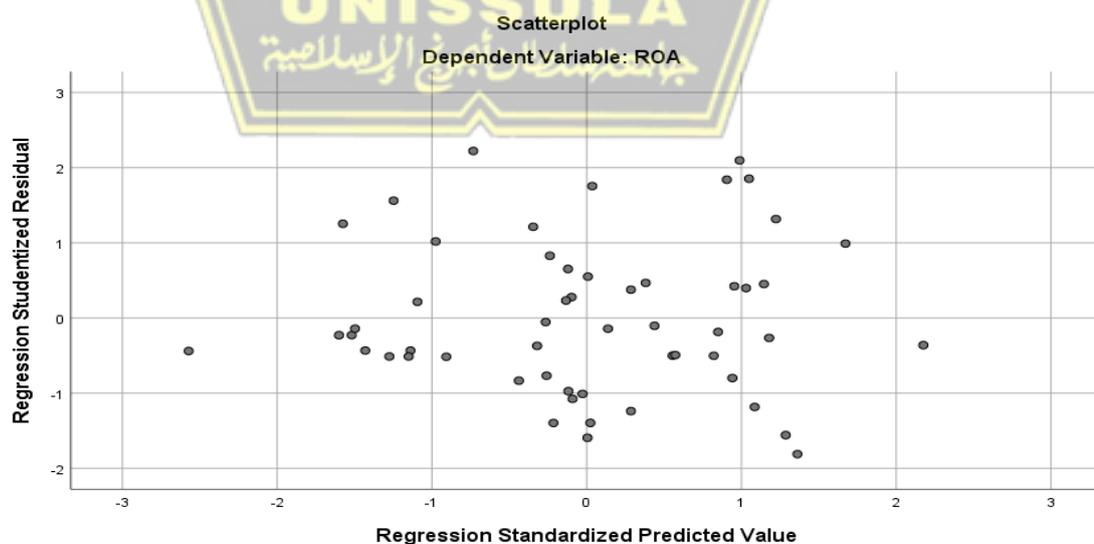
Dari hasil pengujian glejser **Model 1** pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel akuntansi lingkungan sebesar 0,546 variabel pengungkapan informasi lingkungan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,703. Batas minimal nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas sebesar 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji menggunakan uji *glejser*.

Sedangkan untuk hasil pengujian **Model 2** pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel akuntansi lingkungan sebesar 0,696 variabel pengungkapan informasi lingkungan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,954 dan variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,099. Batas minimal nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas sebesar 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga penelitian ini dinyatakan lolos.



**Gambar 3 Grafik Scatterplot Model 1 Variabel Dependen Kinerja Lingkungan**

Dari gambar 3 Grafik Scatterplot Model 1 dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dan menjauhi sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas untuk uji scatterplot pada model regresi, sehingga model regresi yang digunakan dikatakan layak untuk dipakai.



**Gambar 4 Grafik Scatterplot Model 2 Variabel Dependen Kinerja Keuangan**

Dari gambar 4 Grafik Scatterplot **Model 2** dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada didalam grafik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas angka 0 maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Penyebaran titik-titik tidak bergelombang atau tidak membentuk pola-pola tertentu, pola teratur atau semacamnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga uji heterokedastisitas dalam model regresi terpenuhi.

#### 4.4 Analisis Jalur (*path analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) variabel intervening yang merupakan variabel antara atau mediasi yang berfungsi menghubungkan variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh akuntansi lingkungan dan peungkapan informasi lingkungan ke kinerja keuangan yang dimediasi kinerja lingkungan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai beta yang disajikan sebagai berikut:

##### a. Persamaan Regresi Analisis Jalur Sub-Struktur I

Nilai koefisien jalur berdasarkan *estimate* variabel akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil pengolahannya:

**Tabel 4.10**

**Koefisien Jalur Persamaan regresi Model 1**

Model		Standardized Coefficients	Sig	R Square
1	Akuntansi Lingkungan	-0,017	0,894	0,189
	Pengungkapan Informasi Lingk	0,437	0,001	

a. Dependent Variable : Kinerja Lingkungan

Sumber : Output SPSS Lampiran 9

$$b1X1 = -0,017$$

$$b2X2 = 0,437$$

Jadi persamaan regresi analisis jalur 1 yang terbentuk adalah

$$Y = b1X1 + b2X2 + e1$$

$$Y = -0,017 X1 + 0,437 X2 + 0,900 e1$$

Angka koefisien residu sebesar 0,900 didapatkan dari  $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,189} = 0,900$

#### b. Persamaan Regresi Analisis Jalur Sub-Struktur II

Nilai koefisien jalur berdasarkan *estimate* variabel akuntansi lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil pengolahannya:

**Tabel 4.11**

**Koefisien Jalur Persamaan regresi Model 2**

Model		Standardized Coefficients	Sig	R Square
1	Akuntansi Lingkungan	0,200	0,126	0,179
	Pengungkapan Informasi Lingk	-0,008	0,958	
	Kinerja Lingkungan	0,382	0,010	

a. Dependent Variable : ROA

Sumber : Output SPSS Lampiran 9

$$b3X1 = 0,200$$

$$b4X2 = -0,008$$

$$b5Y = 0,382$$

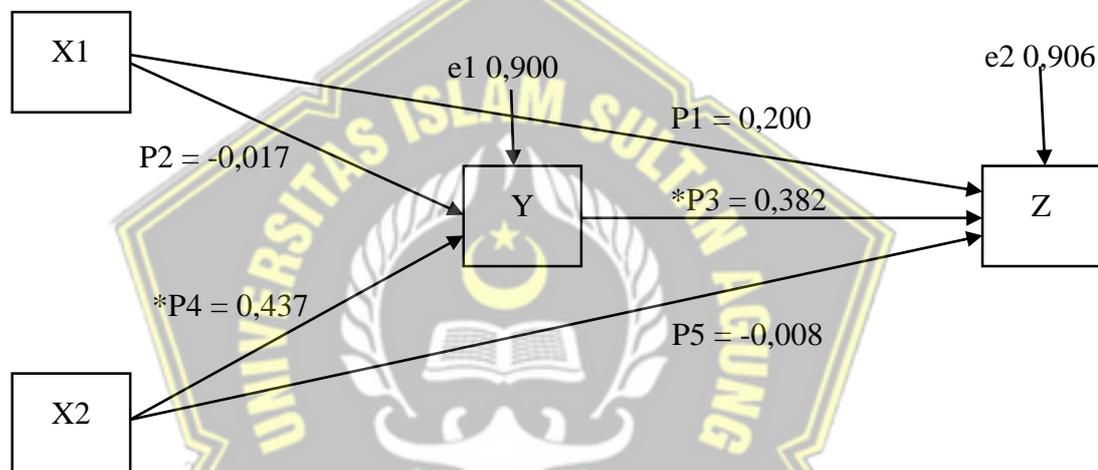
Jadi persamaan regresi analisis jalur 1 yang terbentuk adalah

$$Z = b_3X_1 + b_4X_2 + b_5Y + e_2$$

$$Z = 0,200 X_1 - 0,008 X_2 + 0,382 + 0,906 e_2$$

Angka koefisien residu sebesar 0,906 didapatkan dari  $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,179} = 0,906$

Berikut adalah kerangka hasil analisis jalur (*path analysis*) mengenai pengaruh akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan.



**Gambar 5 Kerangka Hasil Analisis Jalur**

### 1. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung adalah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa adanya fakto penyesuaian terhadap variabel lain. Berikut ini adalah analisis pengaruh langsung:

- a. Pengaruh variabel akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan

$$X_1 \text{ ke } Y = -0,017$$

- b. Pengaruh variabel pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan

$$X2 \text{ ke } Y = 0,437$$

- c. Pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

$$Y \text{ ke } Z = 0,382$$

- d. Pengaruh variabel akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan

$$X1 \text{ ke } Z = 0,200$$

- e. Pengaruh variabel pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan

$$X2 \text{ ke } Z = -0,008$$

## 2. Pengaruh Tidak Langsung

- a. Pengaruh variabel akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan

$$X1 \text{ ke } Y \text{ ke } Z = (-0,017 \times 0,382) = -0,006$$

- b. Pengaruh variabel pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan

$$X2 \text{ ke } Y \text{ ke } Z = (0,437 \times 0,382) = 0,166$$

Ringkasan perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel Akuntansi lingkungan (X1), Pengungkapan informasi lingkungan (X2) terhadap kinerja keuangan (Z) melalui kinerja keuangan (Y) :

**Tabel 4.12**

**Koefisien Jalur**

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
Akt. Lingk (X1) ke Kinerja Lingk (Y)	-0,017		-0,017

Pengungkapan Informasi Lingk (X2) ke Kinerja Lingk (Y)	0,437		0,437
Kinerja Lingk (Y) ke Kinerja Keuangan (Z)	0,382		0,382
Akt. Lingk (X1) ke Kinerja Keuangan (Z)	0,200		0,200
Pengungkapan Informasi Lingk (X2) ke Kinerja Keuangan (Z)	-0,008		-0,008
Akt. Lingk (X1) ke Kinerja Lingk (Y) ke Kinerja Keuangan (Z)	0,200	-0,006	0,194
Pengungkapan Informasi Lingk (X2) ke Kinerja Lingk (Y) ke Kinerja Keuangan (Z)	-0,008	0,166	0,158

**Kesimpulan :**

Dari hasil analisis path menunjukkan bahwa variabel Y (Kinerja Lingkungan) tidak terbukti sebagai variabel intervening antara X1 (Akuntansi Lingkungan) terhadap Z (Kinerja Keuangan). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus meningkatkan peringkat kinerja lingkungan melalui PROPER serta memperbaiki rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih. Dan dapat dibuktikan dari pengaruh langsung Akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 0,200 sedangkan pengaruh tidak langsung akuntansi lingkungan

terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan sebesar -0,006. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan lebih besar dari pengaruh tidak langsung langsung akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan. Artinya, karena pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung sehingga hipotesis 6 **“Kinerja Lingkungan tidak terbukti dapat memediasi hubungan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan”**

Dari hasil analisis path menunjukkan bahwa variabel Y (Kinerja Lingkungan) terbukti sebagai variabel intervening antara X2 (Pengungkapan Informasi Lingkungan) terhadap Z (Kinerja Keuangan). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus meningkatkan peringkat kinerja lingkungan melalui PROPER serta memperbaiki rasio indeks pengungkapan *CSRI* terhadap laba bersih. Dan dapat dibuktikan dari pengaruh langsung Pengungkapan Informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar -0,008 sedangkan pengaruh tidak langsung pengungkapan Informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan sebesar 0,166. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Pengungkapan Informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan lebih kecil dari pengaruh tidak langsung langsung pengungkapan Informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan. Artinya, karena pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung sehingga hipotesis 7 **“Kinerja Lingkungan terbukti dapat memediasi hubungan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan”**.

#### 4.5 Uji Sobel Test

Uji Sobel dilakukan Untuk membuktikan pengaruh variable Kinerja lingkungan (Y) mampu menjadi variable intervening antara pengaruh variable Akuntansi Lingkungan (X<sub>1</sub>) dan pengungkapan Informasi lingkungan (X<sub>2</sub>) terhadap kinerja keuangan (Z), maka akan dilakukan perhitungan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari masing – masing variable bebas terhadap variable terikat dapat dijelaskan melalui uji sobel Perhitungan sebagai Berikut:

##### a. Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan

Menghitung *standard error* dari koefisien *indirrect effect* (Sp<sub>2p3</sub>)

$$\begin{aligned}
 Sp_{2p3} &= \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2} \\
 Sp_{2p3} &= \sqrt{(0,382)^2 (28,331)^2 + (-0,017)^2 (0,004)^2 + (28,331)^2 (0,004)^2} \\
 &= \sqrt{(0,145)(802,645) + (0,00028)(0,0006) + (802,645)(0,0006)} \\
 &= \sqrt{116,383 + 0,0000068 + 0,4815} \\
 &= \sqrt{116,3649} = 10,810
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp<sub>2p3</sub> maka dapat dihitung nilai t hitungnya sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{-0,0065}{10,810} = -0,00060$$

Didapatkan nilai t hitungnya sebesar -0,00060 lebih kecil dari nilai t tabel 1,6735 dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan tidak ada pengaruh mediasi. Berdasarkan data yang dihitung dan tahapan sebelumnya, sehingga diketahui bahwa hipotesis keenam **ditolak**.

##### b. Pengaruh Pengungkapan Informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan

Menghitung *standard error* dari koefisien *indirrect effect* ( $Sp_{2p3}$ )

$$\begin{aligned}
 Sp_{2p3} &= \sqrt{p_3^2 Sp_{2^2} + p_2^2 Sp_{3^2} + Sp_{2^2} Sp_{3^2}} \\
 Sp_{2p3} &= \sqrt{(0,0382)^2(1,591)^2 + (0,437)^2(0,004)^2 + (1,591)^2(0,004)^2} \\
 &= \sqrt{(0,0145)(2,531) + (0,190)(0,0006) + (2,531)(0,0006)} \\
 &= \sqrt{0,00366 + 0,00011 + 0,0015} \\
 &= \sqrt{0,00527} = 0,072
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil  $Sp_{2p3}$  maka dapat dihitung nilai  $t$  hitung sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{0,166}{0,072} = 2,3055$$

Didapatkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,3055 lebih besar dari nilai  $t$  tabel 1,6735 dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi signifikan, menunjukkan adanya pengaruh mediasi. Berdasarkan data yang dihitung dan tahap sebelumnya, sehingga diketahui bahwa hipotesis ketujuh **diterima**.

#### 4.6 Uji Hipotesis

##### 1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji  $t$  bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji  $t$  model 1 dan 2 pada penelitian ini adalah :

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji  $t$  Model 1**

Model	T	Sig.	Keterangan
1			
(Constant)	9,357	0,000	Signifikan
AKT. LINGK	-0,134	0,894	Tidak Signifikan
CSRI	-3,444	0,001	Signifikan
a. Dependent Variable : PROPER			

Sumber : Output SPSS Lampiran 10

Hasil dari tabel 4.13 uji t maka regresi berganda **model 1** dapat dianalisis pengaruhnya secara parsial variabel Akuntansi Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan yang dapat dilihat dari tingkat signifikansi :

#### 1. Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil nilai t sebesar -0,134 dan nilai signifikansi 0,894 lebih besar dari 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan **H1 ditolak**. Artinya, akuntansi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan ditolak.

#### 2. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar -3,444 dengan nilai signifikansi 0,0011 lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan **H2 diterima**. Artinya bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja lingkungan, namun hipotesis ke dua ditolak hasilnya berlawanan dengan hipotesis yang telah ditetapkan yaitu pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

**Tabel 4.14**

**Hasil Uji t Model 2**

Model	T	Sig	Keterangan
1			
(Constant)	2,586	0,013	Signifikan
AKT. LINGK	1,556	0,126	Tidak Signifikan
CSRI	-0,053	0,958	Tidak Signifikan
PROPER	2,682	0,010	Signifikan
a. Dependent Variable : ROA			

Sumber: Output SPSS Lampiran 11

#### 1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 2,682 dengan nilai signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan **H3 diterima**. Artinya bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 2. Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 1,556 dengan nilai signifikansi 0,126 lebih besar dari 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan **H4 ditolak**. Artinya bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 3. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar -0,053 dengan nilai signifikansi 0,958 lebih besar dari 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan **H5 ditolak**. Artinya bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.7.1 Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil analisis yang diperoleh bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan tidak adanya pengaruh biaya lingkungan tidak dapat mempengaruhi PROPER dan walaupun perusahaan melakukan pekerjaan pengelolaan lingkungan seperti yang dipersyaratkan, tidak ada jaminan akan meningkat.

Variabel akuntansi lingkungan yang diproksi dengan biaya lingkungan, menurut hasil penelitian tidak sesuai dengan teori. Karena akuntansi lingkungan

menyediakan cara komprehensif untuk menggabungkan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis nyatanya belum efektif. Dimasukkannya internal biaya lingkungan dalam *annual report* belum mampu membuat kinerja lingkungan menjadi nilai positif bagi investor. Dapat dikatakan pula bahwa akuntansi lingkungan gagal mengungkapkan efisiensi unit tanggungjawab sosial terutama dalam pengendalian pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan. Akuntansi lingkungan masih menghadapi beberapa masalah dan kurangnya dukungan informasi.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa akuntansi lingkungan juga berdampak negatif bagi perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, karena penerapan akuntansi lingkungan menunjukkan kurangnya kesadaran manajer yang mengakibatkan penerapan akuntansi lingkungan tidak ditingkatkan, sehingga belum dapat dimodifikasi kinerja terkait lingkungan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Nursamsiah et al., 2019) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja akuntansi lingkungan yang masih rendah.

#### **4.7.2 Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial belum mendapat tanggapan positif dari masyarakat, sehingga kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) ini belum mampu meningkatkan legitimasi

masyarakat dan meningkatkan kegiatan perlindungan lingkungan. Pengelolaan lingkungan dapat menghalangi perusahaan untuk meningkatkan citra positif di mata masyarakat.

Variabel pengungkapan informasi lingkungan dari hasil penelitian tidak sesuai dengan teoritis. Karena perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan nyatanya belum mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja lingkungan hal ini dibuktikan melalui CSR *disclosure score* perusahaan yang tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya masih tergolong rendah. Selain itu, karena pengungkapan informasi lingkungan bersifat sukarela, perusahaan kecil seringkali jarang melaporkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Asyik, 2016) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

#### **4.7.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang mengikuti PROPER akan mendapatkan nilai positif bagi para investor terlebih perusahaan tersebut bukan cuma mementingkan keuangan perusahaan tetapi mementingkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan disekitar perusahaan.

Dari 54 data yang diproses oleh peneliti rata-rata perusahaan yang diatur oleh hukum berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan. Hasil kinerja lingkungan dapat menjamin hasil kinerja keuangan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa pihak yang berkepentingan dan masyarakat merasa bahwa hasilnya sesuai. Oleh karena itu, hasil kualifikasi kinerja lingkungan yang tepat dapat berinvestasi di perusahaan. Dengan adanya asupan modal, perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasi dan produksi yang ditujukan untuk meningkatkan laba.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deswanto & Siregar, 2018) yang “menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja lingkungan”. Namun hasil uji hipotesis ke empat ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh (Tunggal & Fahrurrozie, 2015).

#### **4.7.4 Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat di buktikan bahwa adanya dampak dari biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak signifikan hal ini menjelaskan biaya pengembangan masyarakat, biaya pengelolaan sampah serta keselamatan karyawan dan biaya keselamatan dapat menjadi biaya tambahan pengeluaran bagi perusahaan.

Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya sudah termasuk dalam harga produk. Artinya jika biaya lingkungan cukup besar, harga produk yang dikeluarkan oleh perusahaan kemungkinan besar akan naik. Tentunya

harga produk yang semakin mahal tidak akan diterima masyarakat hingga pendapatannya akhir menurun.

Biaya lingkungan yang diharapkan menjadi investasi jangka panjang perusahaan belum dikonfirmasi dalam penelitian ini. Artinya jika biaya lingkungan meningkat maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun, karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dicatat sebagai beban tambahan bagi perusahaan. Perusahaan menganggap dengan mengeluarkan biaya lingkungan maka akan menambah biaya pengeluaran saja sehingga masih sedikit perusahaan yang menerapkan green accounting diperusahannya. Kemungkinan ini yang membuat akuntansi lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan pada kinerja keuangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Burhany, 2015) yang “menyatakan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial hasil ini menimbulkan implikasi terhadap perlunya praktik akuntansi lingkungan dalam perbaikan dan pertanggungjawaban lingkungan perusahaan”.

#### **4.7.5 Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan pengungkapan CSR berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan, yakni bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya

harus mendasarkan keputusan tidak semata bagi keuntungan keuangan namun juga konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang baik ternyata belum mampu menarik investor dalam berinvestasi dan lebih lanjut investor tidak tertarik menanamkan modal perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional serta keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena masalah terhadap lingkungan hidup di Indonesia belum menjadi suatu permasalahan yang benar-benar diperhatikan oleh investor. Disamping itu besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan dibebankan pada harga produk.

Penelitian ini sejalan dengan (Kawedar, 2017) yang mengungkapkan bahwa secara umum tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang terkait dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar masih tergolong rendah. Penelitian yang “menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan”.

#### **4.7.6 Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Lingkungan.**

Akuntansi Lingkungan dalam penelitian ini tidak terjadi pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan. Hal ini disebabkan karena biaya lingkungan yang tinggi mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin rendah. Terlebih bagi perusahaan yang mengalami kerugian akan semakin sedikit untuk melakukan biaya perbaikan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan.

Besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak menjamin keberhasilan peringkat PROPER perusahaan, terutama karena sebagian besar data biaya lingkungan dalam penelitian ini berada pada kategori rendah. Kualitas peringkat PROPER tidak dapat dilihat dari total biaya lingkungan. Padahal, kinerja lingkungan yang baik mungkin merupakan kabar baik bagi para pemangku kepentingan, dari sisi finansial akan lebih banyak tanggapan positif yang dapat membawa manfaat bagi perusahaan. Dalam hal akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, terbukti bahwa akuntansi lingkungan memiliki dampak tidak langsung yang kecil terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis keenam sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tunggal & Fahrurrozie, 2015) yang “menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan”.

#### **4.7.7 Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Lingkungan.**

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini terbukti dapat memediasi hubungan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa program penilaian peringkat kinerja dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat mempengaruhi hasil pengungkapan informasi lingkungan yang artinya semakin tinggi pengungkapan yang dikeluarkan perusahaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh perusahaan. Pengungkapan yang semakin luas memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan maupun para pemegang saham. Semakin luas informasi yang disampaikan akan mempengaruhi peringkat PROPER.

Kinerja lingkungan tidak mungkin dihadapkan dengan adanya *Corporate Social Responsibility*. Ini karena implementasi CSRI yang diungkapkan adalah kinerja lingkungan perusahaan. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* ini dapat meningkatkan legitimasi banyak pihak sehingga dapat meningkatkan citra positif perusahaan yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Kehadiran citra positif yang diperoleh perusahaan pasti akan mendapat perspektif positif dari pihak yang berkepentingan.. respon positif ini secara andal meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau memperoleh modal tambahan peningkatan penjualan dan peningkatan laba.

Adanya kinerja lingkungan sebagai perantara juga memperkuat dampak yang sudah ada. Hal ini karena dapat menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari para *stakeholder*, sehingga *stakeholder* dengan demikian *stakeholder* akan melihat bahwa perusahaan tersebut tidak hanya menarik dari segi finansial tetapi dari segi sosial dan lingkungan. Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Asyik, 2016) yang “menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan yang di mediasi oleh kinerja lingkungan”.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Analisis data menggunakan bantuan software SPSS 25 dengan 54 data. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa

1. Hipotesis pertama pada penelitian ini berbunyi akuntansi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan ditolak. Hal ini disebabkan karena akuntansi lingkungan gagal mengungkapkan efisiensi unit tanggungjawab sosial dalam *annual report* yang membuktikan kurang kesadaran pihak manajemen sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya penerapan akuntansi lingkungan.
2. Hipotesis kedua pada penelitian ini berbunyi pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja lingkungan ditolak. Hal ini disebabkan karena rata-rata perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan masih tergolong rendah dan bersifat sukarela yang menjadikan perusahaan kecil cenderung melaporkan sedikit informasi lingkungan dalam *sustainability report*.

3. Hipotesis ketiga pada penelitian ini berbunyi kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. Hal ini berarti kinerja lingkungan yang baik cenderung akan mendapatkan nilai positif dari pemangku kepentingan perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya membedakan diri dari perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan melakukan kinerja lingkungan mereka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.
4. Hipotesis ke empat pada penelitian ini berbunyi akuntansi lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini disebabkan karena besarnya biaya akuntansi lingkungan yang tinggi menjadi tambahan pengeluaran perusahaan.
5. Hipotesis kelima pada penelitian ini berbunyi pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pengungkapan yang dikeluarkan maka semakin besar pula dampak lingkungan yang ditimbulkan yang nantinya biaya CSRI akan dibebankan pada harga produk yang mahal sehingga tidak dapat diterima masyarakat hingga akhirnya terjadi penurunan pendapatan perusahaan.
6. Hipotesis ke enam pada penelitian ini berbunyi kinerja lingkungan sebagai variabel intervening tidak terbukti dapat memediasi hubungan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena semakin rendah profit yang diterima perusahaan, maka perusahaan menganggap

bahwa tidak perlu untuk melakukan akuntansi lingkungan karena dianggap memerlukan biaya yang tinggi.

7. Hipotesis ke tujuh pada penelitian ini berbunyi kinerja lingkungan sebagai variabel intervening terbukti dapat memediasi hubungan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin besar pendapatan atau laba yang didapatkan perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan yang akan diberikan perusahaan. perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga lebih banyak pengungkapan informasi dibandingkan perusahaan yang kecil. Untuk menjaga legitimasinya maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai tanggung jawab kepada masyarakat.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

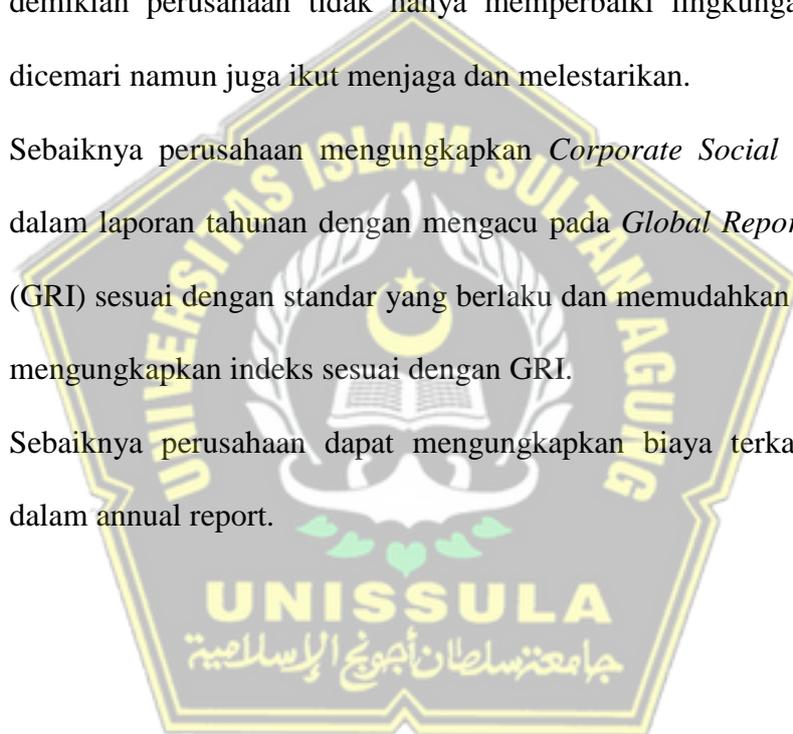
Berdasarkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian:

1. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER masih tergolong sedikit dan memperoleh peringkat rendah.
2. Terdapat penelitian yang cenderung subjektif saat melakukan *checklist* dalam penilaian *Corporate Social Responsibility* akibat dari perbedaan bahasa dan format dalam *Global Reporting Initiative* dengan laporan tahunan, sehingga mengakibatkan perbedaan pemahaman dan hasil dari penilaian *Corporate Social Responsibility* yang berbeda antar peneliti.
3. Data terkait variabel akuntansi lingkungan yang terletak di annual report masih sangat sedikit perusahaan yang mengungkapkan biaya terkait lingkungan dalam annual reportnya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka diperoleh saran :

1. Data yang diperoleh peneliti, menunjukkan ranking PROPER perusahaan yang masih memperoleh peringkat merah, sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan manajemen lingkungan. Hal ini dapat dilakukan perusahaan dengan memfokuskan pada *prevention* atau pencegahan, dengan demikian perusahaan tidak hanya memperbaiki lingkungan yang telah dicemari namun juga ikut menjaga dan melestarikan.
2. Sebaiknya perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan dengan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) sesuai dengan standar yang berlaku dan memudahkan peneliti untuk mengungkapkan indeks sesuai dengan GRI.
3. Sebaiknya perusahaan dapat mengungkapkan biaya terkait lingkungan dalam annual report.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Lestari, R. (2017). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan ( Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun. *Jurnal Akuntansi Universitas Widyatama*, 107–116.
- Amanah, L. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7, 1–18.
- Burhany, D. I. (2015). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009). *Proceedings SNEB 2014*, 1–8.
- Burhany, D. I. (2017). Akuntansi Manajemen Lingkungan , Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(80), 279–298.
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Deva, E., & Tianna, G. (2019). Dampak Informasi Sosial Dan Lingkungan Terhadap Keputusan Manajer. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(1), 76–101. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dewi, I. A. P. O. Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 20, 2362–2391.
- Fitria, P. A., Indah, A., & Henny, M. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 493–500. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i4.4211>
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 137–148.
- Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 19–32.
- Gizca Regiana, S. (2015). Pengaruh Kebijakan Sosial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 4, 1–14.

- Kawedar, W. (2017). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance ( Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). *Skripsi*, 2006, 1–28.
- Margaretha, F., & Letty. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, 6(1), 84–96.
- Muawanah, U., & Oyong, L. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 15(1), 33–54.
- Nurputri, B. A., & Nuzula, F. N. (2019). Penerapan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) Dalam Kinerja Lingkungan Di PLTGU Tanjung Batu ( Studi Pada Pengendalian Pencemaran Air ). *Jurnal Administasi Bisnis (JAB)*, 67(1), 25–34.
- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., Farida, I., Prawira, A., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F. P., Indonesia, P., Nursamsiah, A. I., & Akuntansi, I. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Sintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 02(02), 73–83.
- Paulus, G. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI ). *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 31–40.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(01), 1–13.
- Sari, R., & Meylani, D. (2016). Pengaruh Eco-Control Terhadap CSR Disclosure Dan Financial Performance Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 32–46.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5, 1–15.
- Suciwati, D. P., & Ardina, C. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. putu. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Udayana*, 4, 1165–1192.

- Tanor, M. O., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 639–649.
- Tunggal, W. S. ., & Fahrurrozie. (2015). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4200>
- Tuni, A., Rentizelas, A., & Duffy, A. (2018). Environmental performance measurement for green supply chains: A systematic analysis and review of quantitative methods. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 48(8), 765–793. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-02-2017-0062>
- Wulandari, R., Natasari, D., & Arifin Faiz, I. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting ( Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa “ X ”). *Jurnal MONEX*, 8, 169–188.
- Yendrawati, R. (2013). Peran Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(3), 434–442.





### Lampiran 1 Indikator Corporate Social Responsibility Berdasarkan GRI 4.0

<b>Kategori Ekonomi</b>		
1	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
4	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
5	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
7	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
8	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
9	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
<b>Kategori Lingkungan</b>		
10	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
11	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
12	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
13	EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
14	EN5	Intensitas energi
15	EN6	Pengurangan konsumsi energi
16	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
17	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
19	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
20	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
21	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
22	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
23	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
24	EN15	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung (cakupan 1)

25	EN16	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2)
26	EN17	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
27	EN18	Intensitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
28	EN19	Pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
29	EN20	Emisi Bahan Perusak Ozon (BPO)
30	EN21	Nox, sox, dan emisi udara signifikan lainnya
31	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
36	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
37	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
38	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
39	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
40	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
41	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
43	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>Kategori Sosial : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja</b>		
44	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
45	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
46	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender

47	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
48	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
50	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
52	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
53	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
54	LA11	Persentase karyawan yang menerima revaluasi kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
55	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
56	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
57	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
59	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>Kategori Social : Hak Asasi Manusia</b>		
60	HAM1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait Hak Asasi Manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61	HAM2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur Hak Asasi Manusia terkait dengan aspek Hak Asasi Manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
62	HAM3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
63	HAM4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan

		kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
64	HAM5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
65	HAM6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
66	HAM7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
67	HAM8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
68	HAM9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
69	HAM10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria Hak Asasi Manusia
70	HAM11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap Hak Asasi Manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
71	HAM12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap Hak Asasi Manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
<b>Kategori Sosial : Masyarakat</b>		
72	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
77	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
78	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
79	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
80	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
81	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

82	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>Kategori Sosial : Tanggung Jawab Produk</b>		
83	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
85	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
86	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
87	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
88	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
89	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
90	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
91	PR9	Ilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa



**Lampiran 2 Perusahaan Sampel Penelitian**

<b>NO</b>	<b>KODE SAHAM</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ADES	Akasha Wira International
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BUDI	Budi Starch & Sweetner
4	GGRM	Gudang Garam Tbk
5	INDR	Indorama Synthetics Tbk
6	INTP	Indocement Tunggol Prakasa Tbk
7	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
8	KAEF	Kimia Farma Tbk
9	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
10	KINO	Kino Indonesia Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
13	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
14	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
15	SPMA	Suparma Tbk
16	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
18	VOKS	Voksel Electric Tbk



## Lampiran 3 Tabulasi Data

TABULASI						
NO	KODE	TAHUN	BIAYA	CSR	PROPER	ROA
1	ADES	2017	0,01069	0,26374	2	0,04597
		2018	0,00701	0,25275	2	0,06684
		2019	0,00480	0,27473	2	0,01046
2	AUTO	2017	0,00099	0,32967	2	0,03068
		2018	0,00172	0,28571	3	0,04704
		2019	0,00624	0,29670	3	0,04559
3	BUDI	2017	0,00339	0,24176	3	0,00169
		2018	0,00267	0,34066	2	0,07836
		2019	0,00200	0,35165	2	0,04972
4	GGRM	2017	0,01285	0,23077	4	0,03152
		2018	0,00990	0,21978	4	0,02945
		2019	0,00262	0,23077	3	0,03741
5	INDR	2017	0,00267	0,40659	2	0,04984
		2018	0,00302	0,39560	3	0,01137
		2019	0,00451	0,39560	2	0,01470
6	INTP	2017	0,00138	0,41758	2	0,03711
		2018	0,00287	0,41758	3	0,01339
		2019	0,00024	0,27473	3	0,01264
7	ISSP	2017	0,00291	0,32967	2	0,01979
		2018	0,00119	0,31868	3	0,02268
		2019	0,00682	0,37363	3	0,03487
8	KAEF	2017	0,00405	0,39560	2	0,06926
		2018	0,00771	0,39560	3	0,02842
		2019	0,00052	0,28571	4	0,04277
9	KBLM	2017	0,00257	0,28571	3	0,04469
		2018	0,00378	0,31868	3	0,06797
		2019	0,00168	0,23077	5	0,00138
10	KINO	2017	0,00022	0,23077	4	0,01394
		2018	0,00084	0,24176	4	0,01467
		2019	0,00409	0,31868	4	0,02711
11	KLBF	2017	0,00360	0,32967	3	0,04384
		2018	0,00374	0,34066	3	0,00557
		2019	0,00116	0,31868	4	0,01655
12	PTSN	2017	0,00282	0,34066	4	0,01147
		2018	0,00775	0,35165	3	0,02852
		2019	0,00082	0,23077	3	0,05313
13	SIDO	2017	0,01056	0,25275	3	0,08199

		2018	0,00147	0,24176	3	0,01559
		2019	0,00158	0,31868	2	0,07663
14	SMGR	2017	0,00497	0,32967	4	0,04366
		2018	0,00676	0,34066	4	0,06862
		2019	0,00536	0,20879	3	0,01154
15	SPMA	2017	0,00143	0,21978	4	0,01153
		2018	0,01170	0,25275	4	0,01373
		2019	0,01029	0,28571	3	0,02605
16	TOTO	2017	0,01204	0,29670	3	0,03861
		2018	0,00360	0,24176	4	0,01407
		2019	0,00356	0,26374	4	0,01240
17	ULTJ	2017	0,00184	0,26374	3	0,00351
		2018	0,00229	0,19780	3	0,03610
		2019	0,00276	0,21978	4	0,05182
18	VOKS	2017	0,00528	0,24176	4	0,01455
		2018	0,00536	0,20879	3	0,04277
		2019	0,01170	0,25275	3	0,05182



### Lampiran 4 Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
AKT LINGK	54	,00022	,01285	,23839	,0044146	,00344084
CSRI	54	,19780	,41758	15,90109	,2944646	,06125311
PROPER	54	2	5	168	3,11	,769
ROA	54	,00138	,08199	1,77540	,0328778	,02147483
Valid N (listwise)	54					



## Lampiran 5 Uji Normalitas

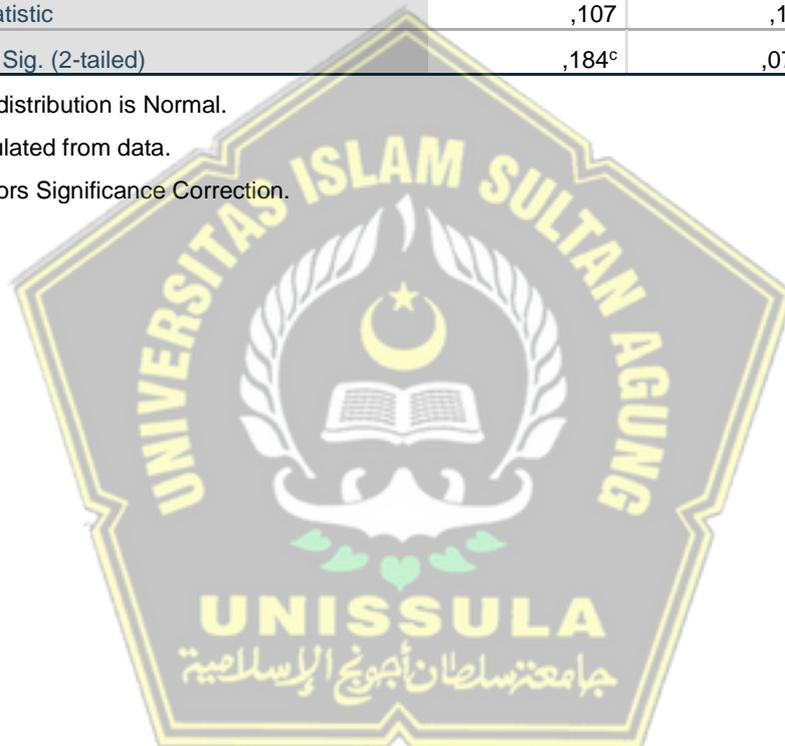
### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		54	54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,69226537	,01945500
Most Extreme Differences	Absolute	,107	,115
	Positive	,072	,115
	Negative	-,107	-,062
Test Statistic		,107	,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,184 <sup>c</sup>	,073 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



## Lampiran 6 Uji Autokorelasi

### Hasil Pengujian Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi Model 1

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,435 <sup>a</sup>	,189	,158	,706	1,263

a. Predictors: (Constant), CSRI, Akt. Lingk

b. Dependent Variable: PROPER

### Hasil Pengujian Uji Autokorelasi Model 2

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,423 <sup>a</sup>	,179	,130	,02003015	1,915

a. Predictors: (Constant), PROPER, Akt. Lingk, CSRI

b. Dependent Variable: ROA

### Hasil Pengujian Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Model 1

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,441 <sup>a</sup>	,194	,162	,63986	1,901

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

## Lampiran 7 Uji Multikolonieritas

### Hasil Uji Multikolonieritas Model 1

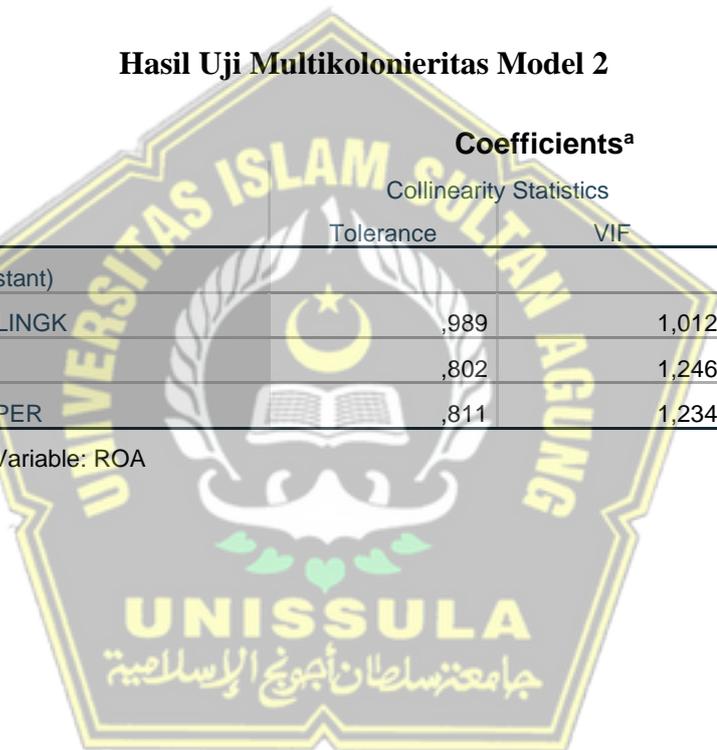
Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AKT LINGK	,989	1,011
	CSRI	,989	1,011

a. Dependent Variable: PROPER

### Hasil Uji Multikolonieritas Model 2

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AKT LINGK	,989	1,012
	CSRI	,802	1,246
	PROPER	,811	1,234

a. Dependent Variable: ROA



## Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,717	,266		2,694	,010
	AKT LINGK	-9,048	14,877	-,085	-,608	,546
	CSRI	-,320	,836	-,054	-,383	,703

a. Dependent Variable: RES3

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,029	,013		2,167	,035
	AKT LINGK	-,176	,448	-,054	-,393	,696
	CSRI	-,002	,028	-,009	-,058	,954
	PROPER	-,004	,002	-,255	1,683	,099

a. Dependent Variable: RES4

## Lampiran 9 Analisis Jalur

### Analisis Jalur Model 1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,742	,507		9,357	,000
	AKT LINGK	-3,808	28,331	-,017	-,134	,894
	CSRI	-5,481	1,591	,437	-3,444	,001

a. Dependent Variable: PROPER

### Analisis Jalur Model 2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,061	,024		2,586	,013
	AKT LINGK	1,251	,804	,200	1,556	,126
	CSRI	-,003	,050	-,008	-,053	,958
	PROPER	,011	,004	,382	2,682	,010

a. Dependent Variable: ROA

### Lampiran 10 Uji Hipotesis Model 1

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CSRI, AKT LINGK <sup>b</sup>	.	Enter
a. Dependent Variable: PROPER			
b. All requested variables entered.			

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,435 <sup>a</sup>	,189	,158	,706
a. Predictors: (Constant), CSRI, AKT LINGK				
b. Dependent Variable: PROPER				

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,934	2	2,967	5,958	,005 <sup>b</sup>
	Residual	25,399	51	,498		
	Total	31,333	53			
a. Dependent Variable: PROPER						
b. Predictors: (Constant), CSRI, AKT LINGK						

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,742	,507		9,357	,000
	AKT LINGK	-3,808	28,331	-,017	-,134	,894
	CSRI	-5,481	1,591	,437	-3,444	,001
a. Dependent Variable: PROPER						

### Lampiran 11 Uji Hipotesis Model 2

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PROPER, AKT LINGK, CSRI <sup>b</sup>	.	Enter
a. Dependent Variable: ROA			
b. All requested variables entered.			

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,423 <sup>a</sup>	,179	,130	,02003015
a. Predictors: (Constant), PROPER, AKT LINGK, CSRI				
b. Dependent Variable: ROA				

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	3	,001	3,640	,019 <sup>b</sup>
	Residual	,020	50	,000		
	Total	,024	53			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), PROPER, AKT LINGK, CSRI						

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,061	,024		2,586	,013
	AKT LINGK	1,251	,804	,200	1,556	,126
	CSRI	-,003	,050	-,008	-,053	,958
	PROPER	,011	,004	,382	2,682	,010
a. Dependent Variable: ROA						